

**ADOPSI QRIS (*QUICK RESPONSE CODE INDONESIAN
STANDARD*) MELALUI STRATEGI PENINGKATAN
LITERASI KEUANGAN PARA PELAKU UMKM
DI KOTA SOLO**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai derajat Magister**

Program Studi Magister Manajemen



Disusun Oleh :

**ITA PURNAMA SARI
NIM. 20402300113**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

TESIS

**ADOPSI QRIS (*QUICK RESPONSE CODE INDONESIAN
STANDARD*) MELALUI STRATEGI PENINGKATAN
LITERASI KEUANGAN PARA PELAKU UMKM
DI KOTA SOLO**

Disusun Oleh :

**Ita Purnama Sari
NIM. 20402300113**

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan dihadapan Sidang Panitia Ujian Tesis
Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 3 Juni 2024

Pembimbing,



**Prof. Dr. Ibnu Khajar, SE., M.Si
NIK. 210491028**

**ADOPSI QRIS (*QUICK RESPONSE CODE INDONESIAN
STANDARD*) MELALUI STRATEGI PENINGKATAN
LITERASI KEUANGAN PARA PELAKU UMKM
DI KOTA SOLO**

Disusun Oleh :

**Ita Purnama Sari
NIM. 20402300113**

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada Tanggal 4 Juni 2024

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

Penguji I

**Prof. Dr. Ibnu Khajar, SE, M.Si
NIK. 210491028**

**Prof. Dr. Heru Sulisty, SE, M.Si
NIK. 210493032**

Penguji II

**Prof. Dr. Drs. Mulyana, M.Si
NIK. 210490020**

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh Gelar Magister Manajemen
Tanggal 4 Juni 2024

Ketua Program Pascasarjana



**Prof. Dr. Ibnu Khajar, SE, M.Si
NIK. 210491028**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ita Purnama Sari
NIM : 20402300113
Program Studi : Magister Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul “Adopsi QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) Melalui Strategi Peningkatan Literasi Keuangan Para Pelaku UMKM di Kota Solo” merupakan hasil karya penulis sendiri dan tidak ada unsur plagiarisme dengan cara yang tidak sesuai etika atau tradisi keilmuan. Penulis siap menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran etika akademik dalam laporan penelitian ini.

Semarang, 10 Juni 2024

Pembimbing

Saya yang menyatakan,


Prof. Dr. Ibnu Khajar, SE, M.Si
NIK. 210491028


Ita Purnama Sari
NIM. 20402300113

LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ita Purnama Sari
NIM : 20402300113
Program Studi : Magister Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung

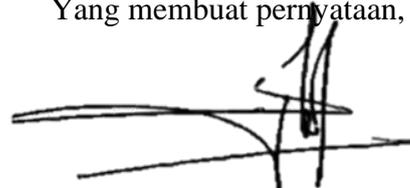
Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa tesis dengan judul :

**ADOPSI QRIS (*QUICK RESPONSE CODE* *INDONESIAN*
STANDARD) MELALUI STRATEGI PENINGKATAN LITERASI
KEUANGAN PARA PELAKU UMKM DI KOTA SOLO**

Dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data dan publikasinya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 10 Juni 2024
Yang membuat pernyataan,



Ita Purnama Sari
NIM. 20402300113

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah SWT yang selalu memberikan karunia ilmu, pengetahuan, kemudahan bagi peneliti dalam menuliskan setiap huruf yang tertuang dalam tesis yang berjudul “Adopsi QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) Melalui Strategi Peningkatan Literasi Keuangan Para Pelaku UMKM di Kota Solo”. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada baginda Rasullullah SAW beserta keluarga, para sahabat, dan umat pengikut beliau hingga akhir zaman.

Tujuan penulisan tesis ini untuk melengkapi persyaratan di dalam melengkapi gelar Magister Manajemen (S2) pada Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Pada Kesempatan kali ini penulis mengucapkan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

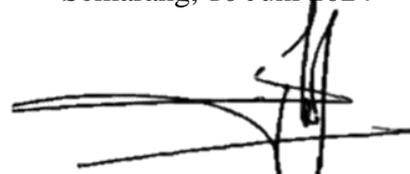
1. Bapak Prof. Dr Gunanto S.H, M.H selaku Rektor pada Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Prof. Dr Ibnu Khajar S.E, M.Si selaku Ketua Program Pascasarjana sekaligus Dosen Pembimbing Tesis penulis di Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan dukungan dan arahan kepada saya atas penyelesaian penelitian ini.
3. Bapak Prof. Dr. Heru Sulisty, SE, M.Si selaku penguji I tesis penulis di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Prof. Dr. Drs. Mulyana, M.Si selaku penguji II tesis penulis di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

5. Bapak dan Ibu dosen pengajar program study Magister Manajemen di Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan seluruh ilmu kepada saya selama masa perkuliahan berlangsung.
6. Seluruh staff Fakultas Ekonomi program study Magister Manajemen Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan pelayanan yang terbaik.
7. Informan dari Bank Indonesia Solo, UMKM, dan para pengguna QRIS di Kota Solo yang telah berkenan membantu penulis dalam proses penelitian hingga bisa selesai tepat waktu.
8. Kepada suami saya Roni Fabian Asri, anak saya Arkan Putra Fabian dan Humairah Aqila Fabian yang telah memberikan izin penulis untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, kemudian dukungan yang luar biasa kepada penulis baik doa, waktu, dan motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
9. Kepada kedua orang tua, mertua, adik dan keluarga yang telah banyak membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Kepada Pimpinan dan rekan kerja di Bank Indonesia Solo yang sudah banyak memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian tesis ini.
11. Seluruh teman seperjuangan kelas MM 78D dan sahabat-sahabat saya yang tidak dapat disebutkan, penulis ucapkan terima kasih telah memberikan dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyampaikan permohonan maaf apabila dalam pembuatan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang

membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat untuk kemajuan dunia pendidikan. Amin.

Semarang, 10 Juni 2024



Ita Purnama Sari
NIM. 20402300113



ABSTRAK

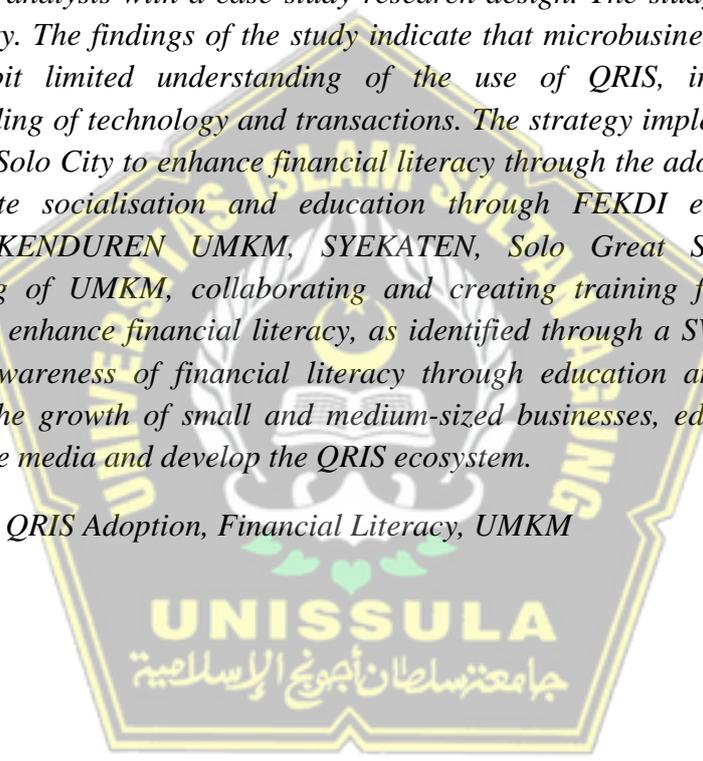
QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) adalah standar kode QR yang dikembangkan untuk memudahkan transaksi pembayaran *online* di Indonesia. QRIS sebagai metode pembayaran *online* baru dan rendahnya literasi keuangan masyarakat Kota Solo menjadi dua tantangan signifikan dalam pengadopsian QRIS. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi efektif dalam meningkatkan literasi keuangan para pelaku UMKM di Kota Solo melalui adopsi QRIS sebagai metode pembayaran *online*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Kota Solo. Hasil penelitian yang penulis dapatkan adalah pelaku usaha mikro di Kota Solo yang masih memiliki pemahaman terbatas tentang penggunaan QRIS termasuk pemahaman penggunaan teknologi dan pemahaman transaksi. Adapun strategi yang dilakukan oleh Bank Indonesia Kota Solo untuk meningkatkan literasi keuangan melalui adopsi QRIS adalah dengan membuat sosialisasi dan edukasi melalui event FEKDI, Festival ADIPATI, KENDUREN UMKM, SYEKATEN, *Solo Great Sale* (SGS) dan *onboarding* UMKM, melakukan kerjasama dan membuat pelatihan untuk UMKM. Adapun strategi peningkatan literasi yang seharusnya dilakukan beracuan pada analisis SWOT yang telah dilakukan, yaitu peningkatan kesadaran akan literasi keuangan melalui edukasi dan sosialisasi, membantu pertumbuhan bisnis kecil dan menengah, edukasi penggunaan media *smartphone* dan pengembangan ekosistem QRIS.

Kata Kunci : Adopsi QRIS, Literasi Keuangan, UMKM

ABSTRACT

QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) is a QR code standard developed to facilitate online payment transactions in Indonesia. The adoption of QRIS as a new online payment method and the low financial literacy of the people of Solo City present two significant challenges in the implementation of QRIS. This research aims to identify effective strategies in improving the financial literacy of UMKM players in Solo City through the adoption of QRIS as an online payment method. The methodology employed in this study is descriptive qualitative analysis with a case study research design. The study was conducted in Solo City. The findings of the study indicate that microbusiness actors in Solo City exhibit limited understanding of the use of QRIS, including limited understanding of technology and transactions. The strategy implemented by Bank Indonesia Solo City to enhance financial literacy through the adoption of QRIS is to facilitate socialisation and education through FEKDI events, ADIPATI Festival, KENDUREN UMKM, SYEKATEN, Solo Great Sale (SGS) and onboarding of UMKM, collaborating and creating training for UMKM. The strategy to enhance financial literacy, as identified through a SWOT analysis, is to raise awareness of financial literacy through education and socialisation, facilitate the growth of small and medium-sized businesses, educate the use of smartphone media and develop the QRIS ecosystem.

Keywords: QRIS Adoption, Financial Literacy, UMKM



UNISSULA
جامعة سلطان أبوبوع الإسلامية

DAFTAR ISI

SAMPUL UTAMA.....	1
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II.....	8
TINJAUAN TEORITIS	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Landasan Teoritis	9
1. <i>Recource Based Theory (RBV)</i>	9
2. Teori Difusi Inovasi	12
3. <i>Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)</i>	18
4. <i>Metode Technology Acceptable Model (TAM)</i>	27
5. Literasi Keuangan	288
BAB III	311

METODE PENELITIAN.....	311
3.1 Jenis Penelitian	311
3.2 Definisi Operasional.....	311
3.1 Subjek dan Objek Penelitian	333
3.2 Teknik Pengumpulan Data	355
3.3 Metode Analisis.....	388
3.4 Lokasi Penelitian	403
3.5 Jadwal dan Waktu Penelitian	4040
BAB IV	4141
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	424
4.1 Gambaran Umum Penelitian	4141
1. Profil Kota Surakarta.....	4141
2. Bank Indonesia	466
4.2 Penyajian Data.....	494
1. Peningkatan Literasi Keuangan melalui Adopsi QRIS sebagai metode pembayaran <i>online</i> oleh Bank Indonesia Solo.....	49
2. Peningkatan Literasi Keuangan melalui Adopsi QRIS sebagai metode pembayaran <i>online</i> oleh Pelaku UMKM (Usaha Mikro) dan Pengguna QRIS.	577
4.3 Pembahasan	71
1. Peningkatan Literasi Keuangan melalui Adopsi QRIS sebagai metode pembayaran <i>online</i> oleh Bank Indonesia Solo	722
2. Peningkatan Literasi Keuangan melalui Adopsi QRIS sebagai metode pembayaran online oleh Pelaku UMKM (Usaha Mikro) dan Pengguna QRIS.....	777
b) <i>Compatibility</i> (Kesesuaian).....	79
c) <i>Complexity</i> (Kerumitan)	80
d) <i>Triability</i> (Kemungkinan Dicoba).....	80
e) <i>Observability</i> (Kemungkinan Diamati):.....	8080
BAB V.....	888
PENUTUP.....	888
5.1 Kesimpulan.....	888
5.2 Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91

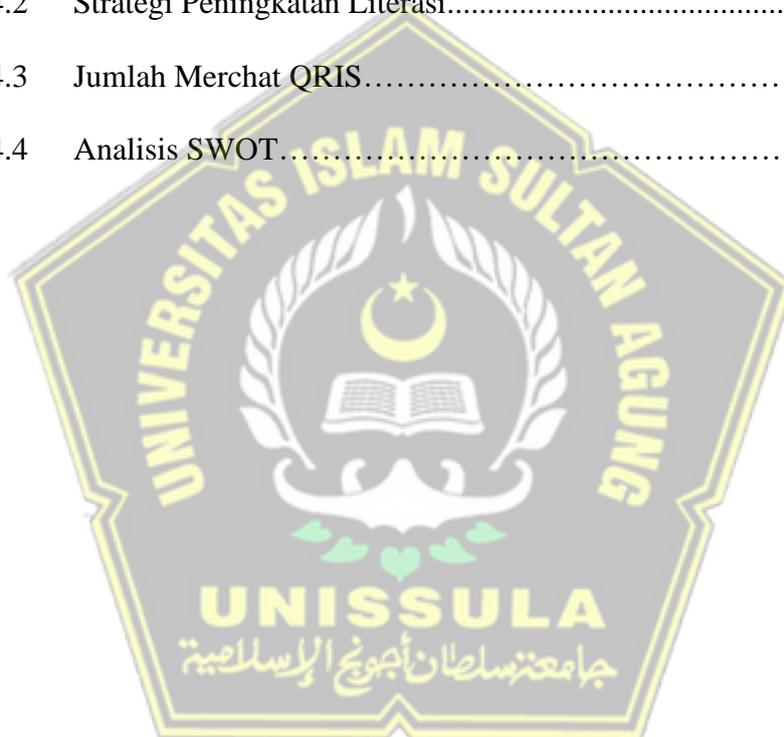
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Luas Wilayah Kota Surakarta.....	42
Gambar 4.2	Postingan Instagram BI Solo.....	52
Gambar 4.3	Postingan Instagram BI Solo.....	53



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jadwal Penelitian.....	40
Tabel 4.1	Luas Wilayah Kota Surakarta.....	42
Tabel 4.2	Strategi Peningkatan Literasi.....	73
Tabel 4.3	Jumlah Merchat QRIS.....	77
Tabel 4.4	Analisis SWOT.....	84



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era digital ini, transformasi teknologi informasi telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal sistem pembayaran. Perubahan ini tidak hanya terlihat pada tingkat konsumen, tetapi juga di lingkungan bisnis. Dalam beberapa tahun terakhir, pembayaran *online* telah menjadi salah satu tren dominan yang mewarnai perekonomian global. Pergeseran ini didasari oleh kebutuhan masyarakat akan pembayaran yang cepat dan aman, dan tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan *smartphone* serta didukung internet telah melekat erat dalam kehidupan sehari-hari generasi saat ini.

Di Indonesia, salah satu inovasi terkini yang telah mencuri perhatian adalah QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) sebagai metode pembayaran *online*. Kemunculan QRIS merupakan salah satu wujud dari visi Sistem Pembayaran Indonesia 2025 dan untuk menjawab tantangan sistem pembayaran Indonesia terkait masalah interkoneksi, Bank Indonesia sebagai pembuat kebijakan bersama dengan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) membuat inisiatif standar pembayaran berbasis kode QR yang dinamakan Quick Response Indonesian Standard (QRIS) yang mulai diimplementasikan pada Januari 2020. (Restiani & Ima Amaliah, 2022) QRIS merupakan penggabungan berbagai kode QR dari berbagai penyedia jasa sistem pembayaran. Penyedia jasa sistem pembayaran yang dimaksud adalah bank atau lembaga lain yang

menyediakan jasa sistem pembayaran.

Dalam konteks inovasi pembayaran *online*, QRIS menawarkan keunggulan dengan memberikan solusi pembayaran yang efisien, murah, dan mudah diakses. *Quick Response Code Indonesian Standard* bertujuan untuk mewujudkan sistem pembayaran yang lebih praktis bagi masyarakat yang diawasi oleh regulator dari satu pintu. Hal ini untuk mewujudkan sistem pembayaran yang efisien, efektif dan bermuara pada prinsip utama kebijakan sistem pembayaran yang cepat, mudah, murah, aman, dan handal serta mengarah pada aspek higienitas dalam bertransaksi. Kode QR yang dapat dibaca secara cepat memfasilitasi proses transaksi tanpa perlu melibatkan banyak perangkat keras atau infrastruktur kompleks. Saat ini, QRIS sudah mulai banyak digunakan oleh UMKM sebagai sistem pembayaran nontunai yang lebih efisien. (Aryawati et al., 2022)

Adopsi teknologi dalam dunia bisnis mikro seringkali menghadapi sejumlah tantangan yang unik. Terbatasnya sumber daya, keterbatasan akses terhadap teknologi, dan kurangnya pemahaman terhadap manfaat teknologi baru adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Literasi keuangan yang belum optimal merupakan masalah yang harus diberikan solusi sehingga metode QRIS bisa efektif dan efisien, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja baik dari perbankan maupun masyarakat khususnya UMKM di Kota Solo.

Literasi keuangan merujuk pada pemahaman dan keterampilan individu dalam mengelola keuangan pribadi, termasuk pengelolaan uang, investasi,

perencanaan keuangan, dan pemahaman terhadap produk keuangan. Di Kota Solo, seperti halnya di banyak tempat lainnya, masih ada tingkat literasi keuangan yang rendah di kalangan masyarakat. Kurangnya pemahaman tentang konsep keuangan dapat menyebabkan perilaku pengeluaran yang tidak terencana, pengelolaan utang yang buruk, dan kurangnya kesadaran terhadap produk dan layanan keuangan yang tersedia.

Sehingga penting untuk mencari solusi yang efektif untuk meningkatkan literasi keuangan di Kota Solo. Hal ini dapat melibatkan program-program pendidikan keuangan yang diselenggarakan oleh pemerintah, lembaga keuangan, dan organisasi non-profit. Program-program ini dapat mencakup penyuluhan, pelatihan, seminar, dan kampanye publik untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manajemen keuangan yang sehat.

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) adalah suatu sistem pembayaran elektronik yang memungkinkan transaksi keuangan dilakukan dengan menggunakan kode QR. Metode ini telah menjadi semakin populer di Indonesia sebagai alternatif pembayaran yang mudah dan cepat. Namun, untuk memanfaatkan QRIS dengan efektif, masyarakat perlu memiliki pemahaman yang memadai tentang cara menggunakannya dan manfaatnya. Dengan meningkatnya pemahaman dan penggunaan QRIS oleh masyarakat, perbankan di Kota Solo dapat meningkatkan kinerjanya. Transaksi yang dilakukan melalui QRIS dapat membantu bank mengurangi biaya operasional dan meningkatkan efisiensi layanan keuangan mereka.

Mengacu pada hasil penelitian yang ditulis oleh Ahmad (2020) menyimpulkan bahwa kompetensi kewirausahaan memediasi hubungan antara pengetahuan atau keterampilan dengan kinerja. Artinya, kompetensi kewirausahaan berperan penting dalam menghubungkan pengetahuan atau keterampilan dengan kinerja secara tidak langsung. (Fahmi & Hadiyati, 2020)

Pada penelitian lain yang ditulis oleh Tambunan (2009) yang terdapat dalam Sari (2015), dalam konteks Indonesia, daya saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dapat diperkuat melalui peningkatan dalam beberapa aspek kunci, termasuk sumber daya manusia, modal kerja, serta keahlian dalam manajemen dan teknologi. Peningkatan dalam teknologi informasi dianggap krusial karena dapat meningkatkan infrastruktur dan fasilitas usaha serta mendukung kemajuan keseluruhan. Meskipun demikian, masih sedikit pelaku UMKM yang memanfaatkan teknologi informasi untuk mengembangkan usaha mereka, khususnya dalam hal pemasaran dan penjualan daring melalui platform seperti *e-commerce*. Padahal, pasar yang luas terbuka melalui internet merupakan faktor kunci dalam kesuksesan UMKM.

Hasil penelitian Tambunan (2009) juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pemilik UMKM memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan perusahaan. Pemilik UMKM dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap operasional bisnis mereka. Sebagai contoh, UMKM di sektor peralatan rotan yang berfokus pada ekspor, telah berhasil menunjukkan dampak yang signifikan dari pemilik dengan pendidikan yang lebih tinggi dalam mengelola bisnis mereka. Selain itu,

kemampuan untuk memahami tren pasar terbaru juga berpengaruh langsung terhadap produktivitas perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang baik terhadap pasar merupakan kunci penting dalam kesuksesan UMKM (Abi et al., 2022)

Kota Solo, sebagai salah satu pusat bisnis mikro yang berkembang pesat di Indonesia, menjadi lingkungan yang menarik untuk dilakukan penelitian tentang bagaimana QRIS diadopsi dan diimplementasikan oleh pelaku UMKM khususnya pada bisnis dengan skala mikro.

Seiring dengan perubahan perilaku konsumen dan meningkatnya penetrasi teknologi, pelaku usaha skala mikro di Kota Solo perlu terus beradaptasi dengan teknologi khususnya pada teknologi pembayaran agar tetap relevan dalam persaingan yang semakin ketat. Hal ini berdasarkan data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) keempat yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan indeks literasi keuangan di Jawa Tengah secara umum sekitar 51,69% pertahun 2022 dan secara nasional sebesar 49,68%. (OJK, 2022) Jika dibandingkan dengan kota lain, Kota Solo termasuk kategori memiliki literasi keuangan yang rendah yaitu sebesar 47,56%. Indeks ini tentunya menjadi perhatian serius khususnya bagi Bank Indonesia, yang mana perlu cara untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang konsep keuangan dasar. Dan tentunya peningkatan pemahaman literasi keuangan bagi pelaku UMKM khususnya kalangan usaha mikro dapat menjadi solusi yang efektif dalam mendukung penggunaan metode QRIS. Dari uraian pengamatan yang telah penulis lakukan, penulis kemudian tertarik untuk mengangkat topik penelitian

tesis dengan judul “Adopsi Qris (*Quick Response Code Indonesian Standard*) Melalui Strategi Peningkatan Literasi Keuangan Para Pelaku UMKM di Kota Solo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan literasi keuangan para pelaku UMKM di Kota Solo melalui adopsi QRIS sebagai metode pembayaran *online*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu mengidentifikasi cara-cara yang efektif dalam meningkatkan literasi keuangan para pelaku UMKM di Kota Solo melalui adopsi QRIS sebagai metode pembayaran *online*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Aspek Akademis

Penelitian ini dibuat sebagai referensi bagi para peneliti lain, khususnya bagi civitas Universitas Sultan Agung Semarang adopsi dan implementasi QRIS di kalangan pelaku UMKM di kota Solo.

2. Aspek Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai pengetahuan bagi pembaca tentang proses adopsi dan implementasi QRIS di kalangan pelaku UMKM di kota Solo.

3. Aspek Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai media referensi tukar pikir Bank Indonesia dan Penyedia Jasa sistem pembayaran dalam menganalisis adopsi QRIS di kalangan pelaku UMKM di kota Solo.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebelum memulai penelitian, salah satu langkah awal yang Penulis ambil adalah mencari dan mengkaji literatur yang telah ada yang memiliki judul, subjek, atau objek penelitian serupa dengan yang akan dilakukan. Penulis menemukan beberapa penelitian yang serupa dalam repository atau digilib beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Setidaknya ada lima (5) penelitian yang Penulis jadikan sebagai referensi dalam penelitian ini, yang antara lain:

1. Penelitian berjudul Analisis Tingkat Literasi Keuangan UMKM Kota Solo (Studi Kasus: Pasar Klewer, Beteng *Trade Center*, Pusat Grosir Solo, Pasar Triwindu, Pasar Gede dan Pasar Singosaren) yang ditulis oleh Sandra Ayu Satrawati Tahun 2019 dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada analisis tingkat literasi keuangan UMKM yang berada di beberapa pasar besar di Kota Solo seperti pasar Klewer, Beteng *Trade Center*, Pusat Grosir Solo, Pasar Triwindu, Pasar Gede dan Pasar Singosaren. Temuan dari penelitian ini menggambarkan bahwa tingkat pendidikan dan pemahaman literasi keuangan dari pelaku UMKM di Kota Solo mencapai sekitar 74%, yang tergolong dalam kategori "sufficient literate". Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM di Kota Solo memiliki pemahaman tentang lembaga keuangan serta produk dan layanan keuangan. Meskipun demikian, pemahaman mereka tentang fitur, manfaat,

risiko, serta hak dan kewajiban terkait produk dan layanan keuangan masih perlu ditingkatkan. Dalam konteks persamaan dengan penelitian Sandra, keduanya memiliki subjek penelitian yang sama yaitu UMKM di Kota Solo. Namun, perbedaan signifikan terletak pada fokus penggunaan QRIS oleh UMKM di Kota Solo dalam penelitian ini, yang menjadi poin perbedaan utama dengan penelitian.

2. Penelitian berjudul “Persepsi Pengguna QRIS pada UMKM di Kota Mataram” yang ditulis oleh Ni Putu Ari Aryawati, I Made Ngurah Oka Mahardika, I Gede Jaya Satria Wibawa dari Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram pada jurnal Manajemen Volume 1 Nomor 2 tahun 2022. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa para pelaku UMKM selaku pengguna QRIS di Kota Mataram masih banyak yang belum mengerti dan memahami tata cara penggunaan QRIS, sehingga penggunaan QRIS masih belum maksimal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji penggunaan QRIS pada UMKM, sedangkan perbedaannya terdapat pada kota lokasi penelitian dan penulis lebih menekankan penelitian pada pengadopsian QRIS yang dilakukan oleh UMKM yang ada di Kota Solo.

2.2 Landasan Teoritis

1. *Recource Based Theory (RBV)*

Wernerfelt dikenal sebagai pelopor dalam memperkenalkan *Resource-Based Theory (RBT)*, suatu kerangka teoritis yang menyatakan bahwa keberhasilan jangka panjang suatu perusahaan sangat tergantung pada kualitas sumber daya

yang dimilikinya. Teori ini menekankan bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya yang bernilai dan langka akan mampu menciptakan keunggulan kompetitif yang bertahan dalam jangka panjang. Artinya, sumber daya yang unggul secara relatif sulit digantikan atau ditiru oleh pesaing, sehingga memberikan keuntungan kompetitif yang signifikan. (Naely & Rahayu, n.d.)

Menurut Wernerfelt (1984) seperti yang dikutip dalam Rahadian (2017), *Resource-Based Theory* (RBT) merupakan suatu kerangka teoritis yang dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana sebuah perusahaan dapat mencapai keunggulan kompetitif dengan memiliki sumber daya yang unik dan tidak dimiliki oleh perusahaan lain. Teori ini mengemukakan bahwa keunggulan bersaing akan terwujud ketika suatu perusahaan memiliki akses terhadap sumber daya yang profesional dan tidak dapat ditemukan di tempat lain. RBT membahas tentang cara perusahaan dapat memanfaatkan serta mengelola berbagai jenis sumber daya yang dimilikinya, baik yang bersifat fisik maupun yang tidak fisik. Salah satu contoh sumber daya yang tidak fisik adalah *intellectual capital*. (Rahadian. Konsep et al., 2017)

Menurut Barney, dalam perspektif RBT, sumber daya perusahaan mencakup beragam elemen seperti aset, kapabilitas, proses organisasional, atribut perusahaan, informasi, pengetahuan, dan lain sebagainya yang sepenuhnya terkendali oleh perusahaan. Kehadiran sumber daya yang berkualitas tinggi dalam perusahaan memungkinkan perusahaan untuk lebih memahami dan menerapkan strategi-strategi yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasionalnya. (Naely & Rahayu, n.d.)

Perusahaan yang memiliki sumber daya yang berharga cenderung mampu menghasilkan inovasi strategis yang signifikan. Keberadaan sumber daya yang bernilai ini memungkinkan perusahaan untuk mengembangkan strategi-strategi yang tidak hanya sulit dibayangkan oleh pesaing, tetapi juga sulit untuk mereka laksanakan karena mereka tidak memiliki akses terhadap sumber daya yang relevan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Resource-Based Theory (RBT) menyoroti bahwa ketika suatu perusahaan mampu mengelola dengan optimal *intellectual capital*, yang mencakup semua sumber daya yang dimiliki perusahaan, seperti *structural capital*, *capital employed*, dan karyawan (*human capital*), maka perusahaan tersebut dapat menciptakan nilai tambah yang signifikan. Esensi dari teori ini adalah bagaimana perusahaan mampu menghasilkan nilai tambah (*value added*) dengan manajemen secara efektif *intellectual capital* yang dimiliki. Dengan kata lain, RBT menekankan pentingnya pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya intelektual perusahaan sebagai kunci untuk menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan.

Resource-Based Theory (RBT) secara tepat dapat digunakan untuk menganalisis penelitian tentang *Intellectual Capital (IC)*, terutama dalam konteks hubungan antara kinerja *Intellectual Capital Providers (ICP)* dan pasar (*Market Capitalization/MCAP*). Dalam perspektif *Intellectual Capital*, aset-aset tak berwujud perusahaan dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*.

Menurut perspektif yang dikemukakan oleh Pulic dan Kolakovic, perusahaan yang memegang kendali atas pengetahuan unik, keterampilan, nilai, dan solusi yang dimilikinya—disebut sebagai sumber daya intangible—berpotensi untuk mengubah sumber daya tersebut menjadi nilai yang dapat diperdagangkan di pasar. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa manajemen sumber daya intangible ini memegang peran penting dalam membantu perusahaan mencapai keunggulan dalam persaingan, meningkatkan efisiensi dan produktivitas operasional mereka, serta meningkatkan nilai pasar perusahaan tersebut. (Naely & Rahayu, n.d.)

2. Teori Difusi Inovasi

Teori difusi inovasi menyatakan bahwa komunikator yang bertindak sebagai penerima pesan dari media massa memiliki pengaruh yang signifikan dalam memengaruhi kesadaran dan tindakan masyarakat luas. Proses difusi, yang mencakup penyebaran informasi baru, inovasi, atau proses baru melalui saluran komunikasi massa, memiliki dampak yang besar terhadap adopsi inovasi oleh masyarakat. Inovasi dalam konteks ini dapat bervariasi, seperti penemuan teknologi komputer, smartphone, dan sejenisnya, yang diukur berdasarkan respon positif masyarakat terhadap inovasi tersebut serta penggunaannya (Syaiful Rahim, 2016).

Everett M. Rogers mengartikan difusi sebagai proses yang melibatkan komunikasi dan penyebaran suatu inovasi melalui berbagai saluran komunikasi yang tersedia dalam rentang waktu tertentu di antara individu-individu yang menjadi anggota dari suatu sistem sosial. Ini menunjukkan bahwa inovasi tidak

hanya diterima secara pasif, tetapi melalui interaksi yang berkelanjutan di dalam komunitas atau kelompok sosial (Everett M. Rogers, 1983).

Dari penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa difusi inovasi adalah sebuah proses kompleks yang melibatkan komunikasi, penerimaan, atau penolakan ide, praktek, atau objek baru oleh individu atau organisasi. Proses ini terjadi ketika ide-ide baru ditemukan, disebarkan, dan diadopsi atau ditolak oleh anggota masyarakat. Dalam konteks ini, difusi inovasi dapat menghasilkan perubahan sosial yang signifikan, yang memengaruhi cara individu atau kelompok berinteraksi, memahami, dan berpartisipasi dalam masyarakat (Rusydi Ananda dan Amiruddin, 2017).

Menurut Onong Uchjana Effendy (2003), unsur-unsur inti dalam proses difusi inovasi melibatkan berbagai faktor yang kompleks, yang meliputi aspek inovasi itu sendiri, jalur komunikasi yang digunakan, jangka waktu dari awal pengetahuan hingga pengambilan keputusan, dan interaksi di antara anggota masyarakat yang menjadi bagian dari sistem sosial yang terlibat.

Pertama, inovasi merupakan gagasan, tindakan, atau produk yang dianggap baru oleh individu. Pengukuran inovasi bersifat subjektif dan tergantung pada persepsi individu yang menerima inovasi tersebut. Dengan kata lain, inovasi dianggap baru oleh individu berdasarkan penilaian dan interpretasi subjektif mereka.

Kedua, saluran komunikasi merupakan sarana untuk menyampaikan pesan-pesan terkait inovasi dari sumber kepada penerima. Pemilihan saluran komunikasi sangat tergantung pada tujuan komunikasi dan cakupan audiens yang

dituju. Misalnya, jika inovasi ingin diperkenalkan kepada khalayak yang luas, media massa seringkali menjadi saluran komunikasi yang efektif dan efisien.

Ketiga, jangka waktu memainkan peran penting dalam proses difusi inovasi, yang mencakup periode mulai dari pengetahuan awal tentang inovasi hingga pengambilan keputusan untuk menerima atau menolaknya. Proses pengambilan keputusan inovasi melibatkan serangkaian tahapan mental yang meliputi pembentukan sikap terhadap inovasi, keputusan untuk menerima atau menolak, serta pelaksanaan ide baru dan pembuktian keputusan tersebut. Selain itu, unsur jangka waktu juga mencakup konsep keinovatifan, yang mengacu pada tingkat keterlibatan relatif seseorang dalam mengadopsi ide-ide baru dibandingkan dengan anggota-anggota lain dalam suatu sistem sosial. Hal ini menunjukkan bahwa faktor waktu bukan hanya menentukan kecepatan penyebaran inovasi, tetapi juga mencerminkan tingkat keterlibatan dan responsivitas individu terhadap ide baru dalam lingkungan sosialnya.

Menurut George Rodman dalam karyanya "Mass Media In a Changing World" (2008), pengadopsi inovasi dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori yang berbeda, yang masing-masing memiliki ciri-ciri dan perilaku yang unik:

1. Pembaharu (*Innovator*) - Kelompok ini terdiri dari individu yang penuh dengan semangat untuk mencoba ide-ide baru. Mereka cenderung memiliki sifat ekstrovert dan cenderung bersikap politik liberal. Mereka adalah orang-orang yang pertama kali mencoba dan menjadi kompeten dalam penggunaan media baru dan teknologi baru. Jumlah mereka sekitar

2,5% dari populasi, dan ciri khasnya adalah keberanian dan ketajaman intelektual mereka dalam mengambil risiko.

2. Penerima Awal (*Early Adopter*) - Lebih sedikit petualang daripada pembaharu, mereka masih membuat pilihan yang relatif cepat namun berdasarkan informasi yang cukup. Kecenderungan ini membuat mereka menjadi pemimpin opini yang penting dalam kelompok sosial mereka. Mereka menyumbang sekitar 13,5% dari populasi, dan ciri khasnya adalah menjadi teladan dan dihormati oleh orang lain.
3. Penerima mayoritas (*Early majority*) - Kelompok ini membuat pilihan dengan hati-hati setelah sering berinteraksi dengan teman sejawat dan pemimpin opini mereka. Mereka jarang bertindak sebagai pemimpin opini sendiri, namun cenderung mengadopsi inovasi ketika sudah mencapai titik kritis di kalangan populasi umum. Mereka menyumbang sekitar 34% dari populasi, dan ciri khasnya adalah berhati-hati dalam pengambilan keputusan, serta memiliki tingkat interaksi yang tinggi dalam kelompok sosial mereka.
4. Penerima mayoritas lambat (*Late majority*) - Kelompok ini cenderung skeptis terhadap inovasi dan jarang mengadopsinya. Mereka menyumbang sekitar 34% dari populasi, dan ciri khasnya adalah sikap skeptis, menerima inovasi karena pertimbangan ekonomi atau tekanan sosial, dan cenderung berhati-hati dalam mengambil keputusan.
5. Pengikut (*Laggards*) - Kelompok ini cenderung konservatif dan tradisional, menolak segala jenis perubahan. Mereka menyumbang sekitar

16% dari populasi, dan ciri khasnya adalah konservatif, terisolasi, memiliki wawasan terbatas, tidak menjadi pemimpin opini, dan memiliki sumber daya yang terbatas.

Tingkat adopsi inovasi, yang merupakan ukuran dari seberapa cepat anggota suatu sistem mengambil suatu inovasi, umumnya dihitung berdasarkan waktu yang diperlukan untuk persentase tertentu dari anggota sistem tersebut untuk menerima inovasi tersebut.

Sistem sosial merujuk pada agregat unit-unit yang beragam secara fungsional dan saling terikat dalam kerjasama untuk mengatasi masalah dan mencapai tujuan bersama. Perubahan sosial mengacu pada proses di mana terjadi perubahan dalam struktur dan fungsi dari suatu sistem sosial. Proses perubahan sosial ini sering melalui tiga tahapan berturut-turut : a. Inovasi, yang merupakan proses penciptaan atau pengembangan ide-ide baru. b. Difusi, yang merujuk pada proses penyebaran ide-ide baru kepada anggota sistem sosial. c. Konsekuensi, yang merupakan hasil dari penerimaan atau penolakan ide baru yang dapat memunculkan perubahan tertentu dalam sistem tersebut.

Everett M. Rogers dan Floyd G. Shoemaker (1973) mengembangkan kembali teori difusi inovasi dengan menyatakan bahwa proses difusi inovasi dapat dibagi menjadi lima tahap yang saling terkait. Tahap pertama, yaitu Pengetahuan, merujuk pada kesadaran individu tentang keberadaan inovasi serta pemahaman awal tentang cara kerja inovasi tersebut. Selanjutnya, tahap Persuasi melibatkan pembentukan sikap individu yang mungkin mendukung atau menentang inovasi

tersebut. Kemudian, tahap Keputusan terjadi ketika individu terlibat dalam aktivitas yang membawa pada pilihan untuk mengadopsi atau menolak inovasi (Syaiful Rahimm, 2016).

Setelah membuat keputusan, individu akan mencari konfirmasi terhadap keputusan yang telah diambilnya. Namun, mereka juga rentan untuk mengubah keputusan mereka jika menerima pesan-pesan yang bertentangan tentang inovasi tersebut. Tahap terakhir, Konfirmasi, menunjukkan bahwa individu akan mengevaluasi pengalaman mereka dengan menggunakan inovasi setelah mengadopsinya (Everett M. Rogers, 1983). Dengan demikian, proses difusi inovasi menjadi kompleks dan melibatkan perubahan sikap, pengambilan keputusan, serta evaluasi berkelanjutan terhadap inovasi yang diadopsi.

Ciri-ciri inovasi yang dirasakan oleh para anggota suatu sistem sosial menentukan tingkatan adopsi. Lima ciri menurut Rogers adalah sebagai berikut: (Everett M. Rogers, 1983)

1. *Relatif Advantage* (keuntungan relatif) merupakan suatu derajat dengan mana inovasi dirasakan lebih baik dari pada ide lain yang menggantikannya. Derajat keuntungan relatif tersebut dapat diukur secara ekonomis, tetapi faktor prestasi sosial, kenyamanan dan kepuasan juga unsur penting.
2. *Compatibility* (kesesuaian) adalah suatu derajat dengan mana inovasi dirasakan konsisten dengan nilai-nilai berlaku, pengalaman dan kebutuhan mereka yang melakukan adopsi.

3. *Complexity* (kerumitan) adalah mutu derajat dengan mana inovasi dirasakan sukar untuk dimengerti dan dipergunakan.
4. *Triability* (kemungkinan dicoba) adalah mutu derajat dengan mana inovasi dapat dieksperimentasikan pada landasan yang terbatas.
5. *Observability* (kemungkinan diamati) adalah suatu derajat dengan makna inovasi dapat disaksikan oleh orang lain.

3. *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*

a. Pengertian QRIS

QRIS merupakan singkatan dari *Quick Response Code Indonesian Standard*, adalah standar nasional untuk kode QR pembayaran yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Standar ini dirancang khusus untuk memfasilitasi transaksi pembayaran di seluruh wilayah Indonesia. QRIS berfungsi sebagai kode QR nasional yang digunakan untuk mempermudah pembayaran digital melalui berbagai aplikasi uang elektronik yang berbasis server, dompet digital, dan layanan mobile banking. Dengan kata lain, QRIS memungkinkan berbagai bentuk transaksi keuangan digital menjadi lebih praktis dan terintegrasi.

Melalui definisi dan tujuan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa QRIS adalah sebuah terobosan penting yang diinisiasi oleh Bank Indonesia (BI) bekerja sama dengan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI). Inisiatif ini bertujuan untuk menciptakan sistem pembayaran yang lebih mudah diakses oleh masyarakat luas dan dapat diawasi secara efisien oleh regulator dari satu pintu. Dengan

implementasi QRIS, Bank Indonesia dan ASPI berharap dapat meningkatkan efisiensi, keamanan, dan kemudahan dalam sistem pembayaran digital di Indonesia, sehingga memberikan manfaat yang signifikan bagi ekonomi digital di negara ini.

Kehadiran QRIS memungkinkan berbagai Penyedia Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) berbasis QR diakses hanya dengan satu kode QR. Dengan demikian, meskipun konsumen menggunakan aplikasi pembayaran digital yang berbeda-beda, pihak toko (*merchant*) hanya perlu menyediakan satu kode QR untuk semua transaksi. Hal ini sangat memudahkan, mengingat banyaknya aplikasi pembayaran yang kini aktif digunakan oleh masyarakat Indonesia. Saat ini, terdapat 38 *e-wallet* yang telah memperoleh lisensi resmi di Indonesia. Situasi ini menggambarkan betapa luasnya adopsi masyarakat terhadap transaksi non-tunai (*cashless society*), yang pada gilirannya meningkatkan kebutuhan akan satu standar kode QR nasional yang seragam seperti QRIS.

QRIS berperan penting dalam menyederhanakan proses pembayaran digital, menghilangkan kebutuhan untuk memiliki banyak kode QR yang berbeda di satu toko. Ini tidak hanya meningkatkan efisiensi bagi para *merchant* tetapi juga memberikan kemudahan bagi konsumen dalam melakukan pembayaran. Dengan semakin banyaknya *e-wallet* berlisensi dan semakin populernya transaksi non-tunai, kehadiran QRIS menjadi sangat krusial dalam mendukung ekosistem pembayaran digital yang lebih terintegrasi dan mudah diakses di Indonesia.

Sejak tanggal 1 Januari 2020, Bank Indonesia telah menetapkan kebijakan yang mewajibkan semua penyedia layanan pembayaran non-tunai untuk menggunakan sistem QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*). Kebijakan ini dirancang dengan berbagai tujuan strategis yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam transaksi pembayaran. Salah satu tujuan utama dari penerapan QRIS adalah untuk menjadikan transaksi pembayaran lebih murah dan lebih efisien bagi semua pihak yang terlibat, termasuk konsumen dan *merchant*.

Selain itu, dengan adopsi QRIS secara luas, diharapkan inklusi keuangan dapat berjalan lebih cepat. Inklusi keuangan adalah proses di mana layanan keuangan menjadi lebih mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk mereka yang sebelumnya tidak terjangkau oleh layanan perbankan tradisional. Dengan QRIS, masyarakat dapat dengan mudah melakukan berbagai transaksi keuangan melalui ponsel mereka, tanpa perlu memiliki banyak aplikasi berbeda atau menghadapi kendala teknis yang rumit.

Penerapan QRIS juga diharapkan dapat mendorong kemajuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Dengan adanya satu standar kode QR yang dapat digunakan oleh berbagai aplikasi pembayaran, UMKM dapat lebih mudah menerima pembayaran digital dari berbagai sumber, sehingga meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas jangkauan pasar mereka. Ini sangat penting bagi perkembangan UMKM di era digital, di mana kemampuan untuk

menerima pembayaran non-tunai menjadi keunggulan kompetitif yang signifikan.

Semua tujuan ini diarahkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan. Dengan transaksi yang lebih efisien dan inklusi keuangan yang lebih luas, ekonomi diharapkan dapat tumbuh lebih cepat dan lebih stabil. Dengan meningkatnya kemajuan UMKM, kontribusi sektor ini terhadap perekonomian nasional juga akan semakin besar, mendorong penciptaan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, kebijakan wajib QRIS oleh Bank Indonesia adalah langkah strategis yang komprehensif untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih maksimal dan berkelanjutan. (Fadhilah et al., 2021)

b. Cara Penggunaan QRIS

Untuk menggunakan QRIS, terdapat serangkaian langkah yang harus diikuti dengan cermat agar transaksi berjalan lancar. Pertama-tama, pengguna harus membuka aplikasi pembayaran digital yang mereka inginkan. Aplikasi ini bisa berupa *e-wallet*, mobile banking, atau layanan pembayaran digital lainnya yang telah mendukung penggunaan QRIS.

Setelah aplikasi pembayaran terbuka, langkah berikutnya adalah memilih fitur layanan *QR Code Scanner* yang tersedia di dalam aplikasi tersebut. Fitur ini biasanya dapat ditemukan dengan mudah di menu utama aplikasi, sering kali dengan ikon berbentuk kamera atau kode QR.

Selanjutnya, setelah fitur *QR Code Scanner* aktif, pengguna harus mengarahkan kamera ponsel mereka ke kode QR yang disediakan oleh merchant. Pada tahap ini, sangat penting bagi pengguna untuk memeriksa kebenaran *merchant* yang digunakan. Pengguna harus memastikan bahwa kode QR tersebut benar-benar milik *merchant* yang dituju dan bukan kode QR palsu atau yang telah dimanipulasi.

Setelah memverifikasi kebenaran *merchant*, langkah berikutnya adalah memasukkan jumlah nominal uang yang ingin dibayarkan. Pengguna harus memasukkan jumlah ini dengan hati-hati untuk memastikan bahwa mereka membayar jumlah yang benar sesuai dengan transaksi yang dilakukan.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini secara seksama, pengguna dapat memastikan bahwa mereka menggunakan QRIS dengan benar, sehingga transaksi pembayaran dapat dilakukan dengan cepat, aman, dan efisien. Proses ini tidak hanya mempermudah transaksi bagi konsumen tetapi juga membantu merchant dalam menerima pembayaran digital secara lebih mudah dan terstandarisasi.

c. Manfaat Penggunaan QRIS

Manfaat QRIS bagi para merchant sangat beragam dan memberikan dampak positif yang signifikan dalam operasional bisnis sehari-hari. Pertama-tama, dengan menggunakan QRIS, *merchant* dapat mengikuti tren pembayaran non tunai digital yang sedang berkembang pesat di Indonesia. Beberapa aplikasi yang populer di kalangan konsumen

antara lain Ovo, Gopay, LinkAja, Dana, Paytren, dan lain-lain. Dengan menawarkan alternatif pembayaran ini, merchant memiliki potensi untuk memperluas penjualan karena memberikan pilihan yang lebih fleksibel kepada pelanggan selain pembayaran tunai.

Selain itu, penggunaan QRIS dapat meningkatkan *traffic* penjualan. Konsumen yang lebih memilih pembayaran digital cenderung lebih sering melakukan transaksi, sehingga *merchant* dapat menikmati peningkatan volume penjualan. Tidak hanya itu, ada pula manfaat dalam penurunan biaya pengelolaan uang tunai dan kecil. Misalnya, *merchant* tidak perlu lagi khawatir tentang menyediakan uang kembalian untuk pelanggan, sebagian besar uang penjualan langsung tersimpan di bank, dan dapat dilihat setiap saat melalui aplikasi perbankan. Ini juga mengurangi risiko uang tunai hilang atau dicuri, memberikan keamanan tambahan dalam pengelolaan keuangan.

QRIS membantu mengurangi risiko kerugian akibat penerimaan uang palsu. Karena transaksi dilakukan secara digital, kemungkinan menerima uang palsu praktis tidak ada. Selain itu, setiap transaksi yang dilakukan melalui QRIS tercatat secara otomatis, dan riwayat transaksi ini dapat dilihat kapan saja oleh *merchant*. Fitur ini memudahkan pelacakan dan pengelolaan keuangan, serta mempermudah dalam penyusunan laporan keuangan. QRIS juga membantu dalam membangun profil kredit yang baik bagi merchant di mata bank. Dengan riwayat transaksi yang tercatat dengan baik, *merchant* dapat lebih mudah memperoleh modal

kerja karena memiliki bukti performa bisnis yang solid. Selain itu, pembayaran tagihan, retribusi, dan pembelian barang dapat dilakukan secara non tunai tanpa meninggalkan toko, sehingga menghemat waktu dan meningkatkan efisiensi operasional.

Dengan mengadopsi QRIS, merchant juga mendukung program-program yang diinisiasi oleh pemerintah, baik oleh Bank Indonesia, Kementerian, maupun Pemerintah Daerah. Mengikuti program-program ini tidak hanya memberikan keuntungan langsung bagi merchant, tetapi juga berkontribusi pada upaya nasional untuk menciptakan ekosistem pembayaran yang lebih modern dan inklusi.

d. Kelebihan dan Kelemahan QRIS

QRIS memiliki sejumlah kelebihan yang membawa dampak positif yang signifikan bagi masyarakat dan perekonomian secara keseluruhan yaitu :

- 1) Pembayaran non tunai melalui QRIS sangat efisien dan sejalan dengan anjuran pemerintah untuk meningkatkan Gerakan Non Tunai. Program ini bertujuan untuk meningkatkan penggunaan uang elektronik, yang memungkinkan masyarakat memenuhi kebutuhan tanpa harus melakukan transaksi tunai. Dengan QRIS, masyarakat tidak perlu lagi membawa uang tunai yang memerlukan tempat penyimpanan dan perhitungan yang rumit saat bertransaksi. Hal ini menjadikan transaksi lebih cepat, aman, dan praktis.

- 2) QRIS membantu dalam mengantisipasi tindakan kriminal. Penggunaan uang elektronik melalui QRIS meminimalisir risiko kejahatan seperti pencurian dan perampokan yang kerap terjadi pada masyarakat yang membawa uang tunai dalam jumlah besar. Dengan bertransaksi secara non tunai, risiko kehilangan uang akibat perampokan di perjalanan berkurang secara signifikan. Selain itu, QRIS juga mengurangi risiko scamming oleh para hacker, karena sistem keamanan yang diterapkan dalam transaksi digital lebih canggih dan dapat diandalkan.
- 3) Persaingan dalam dunia bisnis juga memacu peningkatan penggunaan uang elektronik. Dengan QRIS, masyarakat semakin dimudahkan dalam bertransaksi, yang pada gilirannya diharapkan akan mendorong perkembangan dunia bisnis di Indonesia. Penerapan QRIS kini mulai meluas ke pusat-pusat pertokoan, perbelanjaan, dan pasar modern, menunjukkan adaptasi yang cepat terhadap inovasi teknologi dalam sistem pembayaran.
- 4) Inklusivitas karena QRIS dapat digunakan oleh semua kalangan, baik muda maupun tua, serta dari berbagai lapisan masyarakat, baik kalangan atas maupun menengah ke bawah, dapat menggunakan QRIS. Kemudahan akses dan penggunaan QRIS didorong oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), yang memicu masyarakat untuk mengikuti perkembangan zaman dan mencoba teknologi baru. Dengan demikian, QRIS tidak hanya memudahkan

transaksi, tetapi juga mendorong masyarakat untuk lebih melek teknologi dan terbuka terhadap inovasi.

Meskipun QRIS memiliki banyak kelebihan, QRIS juga terdapat beberapa kelemahan dalam penggunaannya yang perlu diperhatikan. Kelemahan utama QRIS adalah ketidakmerataan pembangunan di Indonesia, yang berdampak langsung pada distribusi teknologi dan infrastruktur. Di banyak wilayah, perkembangan infrastruktur belum sepenuhnya merata, sehingga akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi (IPTEK) juga terbatas. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat yang belum dapat menikmati manfaat dari teknologi digital sepenuhnya. Selain itu, jaringan internet di Indonesia masih belum stabil di banyak daerah. Koneksi internet yang lambat dan tidak konsisten menjadi kendala utama bagi penggunaan QRIS, karena transaksi digital sangat bergantung pada koneksi internet yang cepat dan stabil. Tanpa akses internet yang memadai, penggunaan QRIS menjadi kurang efektif dan dapat menyebabkan frustrasi bagi pengguna.

Di beberapa daerah, penggunaan *handphone* masih terbatas pada kaum milenial, sementara generasi yang lebih tua dan masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah sering kali belum sepenuhnya memahami cara mengoperasikan perangkat tersebut. Kendala ini menyebabkan ketidakmerataan dalam penggunaan QRIS, karena tidak semua lapisan masyarakat memiliki akses yang sama terhadap teknologi ini. Bagi masyarakat dengan ekonomi rendah dan usia tua, keterbatasan dalam

pengetahuan teknologi menjadi penghalang utama untuk mengadopsi QRIS dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ketidakmerataan dalam pendidikan teknologi juga berperan penting. Banyak masyarakat yang belum mendapatkan pelatihan atau edukasi yang memadai tentang cara menggunakan *gadget* dan aplikasi digital seperti QRIS. Ini memperburuk ketidakmerataan penggunaan QRIS di berbagai kalangan masyarakat. Tanpa edukasi yang tepat, masyarakat yang tergolong ekonomi rendah dan berusia tua akan kesulitan mengikuti perkembangan teknologi dan cenderung tertinggal dalam hal pemanfaatan teknologi digital untuk transaksi keuangan.

Secara keseluruhan, meskipun QRIS menawarkan banyak manfaat, tantangan yang berkaitan dengan ketidakmerataan infrastruktur, konektivitas internet yang tidak stabil, dan kurangnya pemahaman teknologi di kalangan masyarakat tertentu menjadi hambatan yang signifikan.

4. Metode *Technology Acceptable Model* (TAM)

Model Penerimaan Teknologi, yang umumnya dikenal sebagai TAM, merupakan salah satu teori yang berkembang dari Teori Tindakan yang Rasional (TRA), yang sebelumnya diperkenalkan oleh Ajzen dan Fishbein pada tahun 1980, dan kemudian diusulkan oleh Davis pada tahun 1989. TRA sendiri adalah kerangka teoritis yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh keinginan atau niat individu terkait

dengan aktivitas yang akan dilakukan atas dasar keinginan mereka sendiri (Rismalia, 2022)

TAM, sebagai suatu model teoritis, mengeksplorasi hubungan yang timbal balik antara keyakinan individu terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan suatu sistem informasi dengan perilaku, kebutuhan, dan adopsi oleh pengguna terhadap sistem informasi tersebut. Tujuan utama TAM adalah untuk memberikan penjelasan dan membuat perkiraan tentang bagaimana pengguna mengadopsi dan menerima suatu teknologi informasi (Rismalia, 2022). Dengan demikian, TAM memberikan wawasan yang dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi oleh pengguna, serta menjadi landasan bagi pengembangan strategi yang efektif dalam memperkenalkan dan mengimplementasikan teknologi informasi baru.

5. Literasi Keuangan

Menurut ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76 Tahun 2016, literasi keuangan dirumuskan sebagai sebuah konseptualisasi yang merangkum pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap dan perilaku individu dalam mengelola proses pengambilan keputusan serta manajemen finansial dengan tujuan mencapai tingkat kesejahteraan finansial yang optimal. Sementara itu, dalam pandangan *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), literasi keuangan diartikan sebagai serangkaian

elemen yang meliputi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan finansial yang cerdas, dengan tujuan akhir untuk mencapai taraf kesejahteraan finansial yang diharapkan bagi individu.

Dalam mengukur tingkat literasi keuangan seseorang, sebagaimana yang didefinisikan, terdapat beberapa komponen yang menjadi sorotan, yaitu : Literasi keuangan meliputi berbagai komponen yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan keterampilan keuangan seseorang. Menurut Soetiono dan Setiawan (2018), salah satu komponen utama adalah Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*), yang mencakup pemahaman tentang lembaga keuangan formal, produk dan layanan yang mereka tawarkan, serta pengetahuan terkait saluran distribusi dan karakteristik produk keuangan. Definisi konseptual literasi keuangan menurut Remund (2010) mengelompokkan aspek pengetahuan keuangan dalam lima kategori, termasuk pemahaman tentang konsep keuangan, kemampuan berkomunikasi, keterampilan manajemen keuangan pribadi, kemampuan pengambilan keputusan keuangan yang tepat, dan keyakinan dalam merencanakan kebutuhan keuangan masa depan secara efektif (Sisilia Maharani, 2022).

Selanjutnya, Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*) menyoroti tujuan penggunaan produk keuangan dan upaya individu dalam mencapai tujuan keuangan yang diinginkan. Hilgert (2003) menekankan bahwa

perilaku keuangan mencerminkan efektivitas individu dalam mengelola uang tunai, utang, tabungan, dan pengeluaran lainnya. Komponen literasi keuangan juga mencakup Sikap Keuangan (*Financial Attitude*), yang melibatkan tujuan keuangan dan penyusunan rencana keuangan pribadi. Furnham (1984) mengidentifikasi enam konsep sikap keuangan, termasuk kecenderungan terhadap uang, penggunaan uang untuk mengendalikan orang lain, serta pandangan kuno terhadap uang dan kecenderungan menahan pengeluaran.

Keterampilan Keuangan (*Financial Skill*) terkait dengan kemampuan menghitung produk dan jasa lembaga keuangan, seperti perhitungan bunga, hasil investasi, biaya, dan denda. Sementara itu, Tingkat Keyakinan Keuangan (*Confidence*) berkaitan dengan pengetahuan tentang lembaga keuangan, produk, dan layanan jasa keuangan, serta kepercayaan terhadap lembaga keuangan. Data-data ini membantu dalam penilaian dan pengukuran literasi keuangan individu dalam masyarakat (Sisilia Maharani, 2022).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah jenis penelitian yang dikenal sebagai studi kasus secara deskriptif. Konsep studi kasus, menurut pandangan Suharsimi Arikunto, merujuk pada pendekatan yang melibatkan penyelidikan yang cermat, terperinci, dan mendalam terhadap fenomena-fenomena tertentu (Wahyuni, 21). Di sisi lain, penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif-kualitatif.

Pendekatan deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi yang akurat tentang suatu keadaan atau peristiwa tanpa memasukkan interpretasi atau analisis peneliti. Sementara itu, pendekatan deskriptif-kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena-fenomena, fakta, atau masalah yang muncul di lapangan selama proses penelitian. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, penelitian ini berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan karakteristik fenomena yang diteliti

3.2 Definisi Operasional

1. Adopsi

Adopsi, dalam konteks umum mengacu pada tindakan atau proses mengambil atau menerima sesuatu sebagai bagian dari penggunaan atau praktik. Adopsi dapat merujuk pada penerimaan dan penerapan suatu ide, konsep, produk, atau teknologi oleh individu, kelompok, atau masyarakat. Dalam konteks teknologi, istilah adopsi teknologi menjadi relevan dan mengacu pada penerimaan dan penggunaan teknologi baru oleh pengguna atau organisasi.

2. QRIS

QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) adalah standar kode QR yang telah diadopsi di Indonesia untuk memfasilitasi pembayaran elektronik. QRIS digunakan sebagai metode pembayaran *online* yang memanfaatkan teknologi kode QR (*Quick Response Code*) untuk memudahkan transaksi keuangan tanpa perlu menggunakan uang tunai atau kartu fisik.

3. Usaha Skala Mikro

Usaha skala mikro adalah jenis usaha yang beroperasi dalam skala kecil atau terbatas, baik dalam hal ukuran, omset, maupun jumlah karyawan. Istilah mikro sering digunakan untuk merujuk pada usaha-usaha yang memiliki skala operasional yang sangat kecil. Bisnis skala mikro dapat ditemui dalam berbagai sektor, termasuk perdagangan, jasa, dan manufaktur.

3.1 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah 6 pelaku UMKM khususnya usaha mikro yang ada di Kota Solo, 5 pengguna QRIS yang ada di Kota Solo, dan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Solo. Sedangkan yang menjadi objek pada penelitian ini berhubungan dengan perumusan masalah, yakni: Langkah yang dilakukan dalam meningkatkan literasi keuangan para pelaku UMKM di Kota Solo melalui adopsi QRIS sebagai metode pembayaran *online* Jenis dan Sumber Data.

3.4.1 Jenis Data

Data merupakan hasil dari pengumpulan berbagai fakta yang ditemukan baik secara langsung di lapangan maupun selama proses penelitian. Data yang diperoleh ini bersifat langsung berasal dari objek penelitian, yang mencakup informasi mengenai jawaban terhadap rumusan masalah yang berkaitan langsung dengan subjek dan objek penelitian tersebut. Dengan kata lain, data ini merupakan refleksi dari realitas yang diamati dan diteliti dalam konteks spesifik yang menjadi fokus penelitian.

3.4.2 Sumber Data

Dalam upaya mengumpulkan sumber data yang diperlukan, peneliti melaksanakan dua pendekatan yang saling melengkapi yaitu sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan jenis dan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya, baik itu individu maupun kelompok. Tujuan utama dari pengumpulan data primer adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian (Rahmadi, 2011). Penulis melakukan pengumpulan data primer menggunakan dua metode utama, yaitu survei dan observasi.

Metode survei merupakan cara untuk mengumpulkan data primer dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan baik secara lisan maupun tertulis. Peneliti juga melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi. Metode observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas penggunaan QRIS oleh pelaku usaha mikro, pengguna QRIS di Kota Solo, dan di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Solo. Dengan demikian, peneliti pergi ke lokasi yang relevan dan melakukan pengamatan terhadap aktivitas yang terjadi di tempat tersebut untuk mendapatkan data atau informasi yang sesuai dengan realitas yang diamati.

2. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti secara tidak langsung melalui berbagai media perantara atau yang telah dicatat oleh pihak lain sebelumnya. Jenis data ini dapat berupa berbagai bukti, catatan, atau laporan historis

yang telah diarsipkan atau tersimpan dalam bentuk dokumen. Dengan kata lain, data sekunder merupakan informasi yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui observasi atau wawancara, tetapi telah ada sebelumnya dan dapat digunakan kembali untuk keperluan penelitian yang sedang dilakukan. Keberadaan data sekunder memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan analisis lebih lanjut atau memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang diteliti, dengan memanfaatkan informasi yang telah terdokumentasi sebelumnya. (Rahmadi, 2011).

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk melengkapi sumber data pada penelitian ini adalah:

3.5.1 Observasi

Pengamatan yang dalam konteks penelitian ini juga dikenal sebagai observasi, merupakan suatu tahap penting yang dilakukan oleh peneliti dalam mempelajari objek penelitian secara menyeluruh dan sistematis. Observasi melibatkan proses pengamatan yang cermat terhadap fenomena yang sedang diteliti, sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Rahmadi pada tahun 2011. Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan dengan peneliti aktif mengunjungi lokasi penelitian dan secara teliti menganalisis setiap data yang ditemukan selama proses pengamatan.

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses interaksi antara dua individu atau lebih yang bertujuan untuk menggali informasi yang relevan dengan keperluan penelitian atau tujuan lainnya. Proses ini tidak terbatas pada waktu atau batasan tertentu, melainkan memungkinkan dialog yang terbuka dan mendalam. Dalam melakukan wawancara, peneliti mengikuti pedoman-pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya, yang berfungsi sebagai panduan dalam menyusun pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan subjek dan objek penelitian. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh Rahmadi (2011). Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan dengan fokus pada 9 pelaku usaha mikro yang beroperasi di Kota Solo, serta 5 pengguna *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) yang juga berada di Kota Solo, dan terakhir, wawancara dilakukan dengan pihak Kantor Perwakilan Bank Indonesia Solo.

3.5.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen yang berkaitan dengan sumber penelitian.

Subjek atau sumber penelitian yang sedang diteliti. Metode ini melibatkan pencarian, peninjauan, dan evaluasi dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik atau fenomena yang menjadi fokus

penelitian. Dokumen-dokumen yang dapat dimanfaatkan dalam metode dokumentasi mencakup berbagai jenis, seperti catatan, laporan, surat, jurnal, buku, dan materi referensi lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang konteks, sejarah, dan aspek lain yang terkait dengan subjek penelitian. Selain itu, metode dokumentasi juga memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis terhadap data yang terkumpul guna mendukung temuan dan kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian tersebut.

3.5.4 Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah awal yang penting dalam proses penelitian, di mana peneliti melakukan pencarian data dan informasi yang relevan melalui berbagai sumber dokumen. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan beragam informasi yang diperlukan untuk mendukung proses penelitian, baik itu dokumen tertulis seperti buku, jurnal, artikel, laporan, maupun dokumen elektronik seperti situs web, basis data, atau repositori daring.

Dalam melakukan studi pustaka, peneliti akan melakukan analisis terhadap berbagai sumber informasi yang ditemukan. Hal ini meliputi pembacaan, evaluasi, dan sintesis terhadap berbagai konsep, teori, temuan penelitian, dan data yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memahami perkembangan terkini dalam bidang yang diteliti, mengeksplorasi kerangka konseptual

yang relevan, serta mengidentifikasi celah pengetahuan yang dapat menjadi fokus penelitian lebih lanjut.

Studi pustaka juga memainkan peran penting dalam memperkaya pemahaman peneliti tentang topik penelitian, memperluas wawasan, dan mendukung pembentukan hipotesis atau kerangka kerja penelitian yang lebih kokoh. Selain itu, melalui studi pustaka, peneliti juga dapat mengidentifikasi metode-metode penelitian yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian lebih lanjut, serta memperoleh ide dan gagasan baru yang dapat memperkaya kontribusi ilmiah dalam bidang yang diteliti.

3.3 Metode Analisis

Analisis data merupakan salah satu tahapan kritis dalam rangka kegiatan penelitian yang memiliki dampak signifikan terhadap ketepatan dan akurasi hasil penelitian secara keseluruhan. Dalam proses ini, data yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi disusun dan dianalisis secara sistematis sebagai bagian integral dari upaya pencarian dan penyusunan informasi. Pendekatan yang digunakan melibatkan integrasi berbagai dataset dalam kriteria yang ditentukan, pemetaan data ke dalam berbagai komponen, sintesis dari berbagai pola yang muncul, serta penentuan bagian mana yang memiliki kepentingan dan relevansi yang lebih tinggi untuk dimasukkan dalam rangka penyusunan kesimpulan yang dapat

dipahami dan diterima oleh berbagai pihak, baik individu maupun masyarakat umum (Rahmadi, 2011).

Penulis menggunakan metode analisis kesenjangan praktik ideal dan aktual, yang bertujuan untuk mengeksplorasi kondisi sebenarnya dari implementasi program QRIS di lapangan. Proses pengolahan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa tahapan yang penting, di antaranya adalah:

1. Koleksi data, yang melibatkan pengumpulan data yang luas, baik dari sumber primer maupun sekunder, guna memastikan kelengkapan dan representativitas informasi yang terkumpul.
2. Editing data, dimana terjadi proses penyaringan dan koreksi terhadap data yang telah terhimpun agar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tahap ini sangat penting untuk memfasilitasi proses analisis yang akurat dan pembuktian kesimpulan yang valid.
3. Klasifikasi data, yang melibatkan pengelompokan data berdasarkan jenis dan karakteristiknya masing-masing, sehingga memudahkan proses interpretasi dan analisis lebih lanjut.
4. Interpretasi data, yang melibatkan pemberian penjelasan dan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan, termasuk pencatatan, penafsiran, dan pengaitan data dengan teori atau fenomena terkait lainnya. Hal ini bertujuan untuk memperjelas makna dan implikasi dari data yang ada, serta memfasilitasi pemahaman yang lebih baik.

3.4 Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian tentang masalah ini berada di Kota Solo atau secara administratif disebut Kota Surakarta di provinsi Jawa Tengah, Indonesia, dengan luas 44,04 km².

3.5 Jadwal dan Waktu Penelitian

Penulisan tesis ini akan dilaksanakan pada bulan Februari - Juni 2024. Aktivitas penelitian ini secara keseluruhan dilaksanakan selama 5 bulan, sebagaimana tabel berikut :

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Tahun 2024			
		Februari	Maret	April - Mei	Juni
1.	Proses Proposal	X			
2.	Bimbingan Proposal	X			
3.	Seminar Proposal		X		
4.	Proses Penelitian			X	
5.	Ujian Tesis				X
6.	Revisi Setelah Ujian				X

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1

Gambaran Umum Penelitian

1. Profil Kota Surakarta

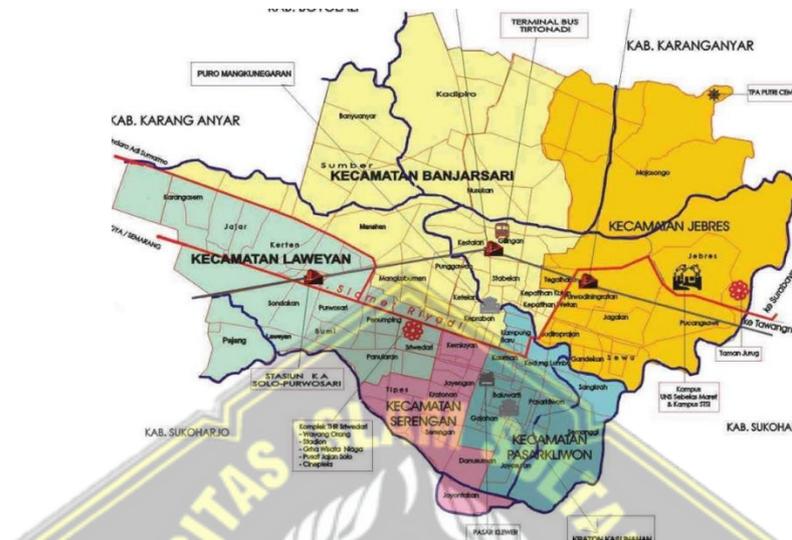
a. Kondisi Geografis Kota Surakarta

Kota Surakarta, yang umumnya dikenal dengan sebutan "Solo", merupakan salah satu kota yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Wilayah Kota Surakarta memiliki luas sekitar 44.06 kilometer persegi, dengan letak geografis antara 110^o 45' 15" dan 110^o 45' 35" Bujur Timur serta antara 7^o 36' dan 7^o 56' Lintang Selatan. Secara administratif, kota ini berbatasan dengan Kabupaten Boyolali di sebelah utara, Kabupaten Karanganyar di sebelah timur, dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah selatan dan barat.

Kota Solo terbagi menjadi lima kecamatan, yakni Kecamatan Pasar Kliwon, Banjarsari, Laweyan, Serengan, dan Jebres. Sekitar 60% dari total lahan di Kota Surakarta digunakan sebagai area pemukiman. Data dari tahun 2019 menunjukkan bahwa setiap kecamatan di Kota Solo memiliki ibu kota kecamatan masing-masing. Karena luas wilayah Kota Surakarta relatif kecil, yaitu hanya sekitar 44.06 kilometer persegi,

jarak antara setiap kecamatan dengan kantor pemerintahan kota pun relatif dekat

Gambar 4.1
Peta Kota Surakarta



Secara administratif sebelah utara Kota Surakarta berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, sebelah timur dengan Kabupaten Karanganyar, sebelah Selatan – Barat berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo. Kota Surakarta sendiri terdiri atas 5 kecamatan, yaitu diantaranya Kecamatan Pasar Kliwon, Kecamatan Banjarsari, Kecamatan Laweyan, Kecamatan Serengan, Kecamatan Jebres. 60% lahan di Kota Surakarta dipakai sebagai pemukiman.

Tabel 4.1

Luas Wilayah Kota Surakarta

No.	Kecamatan	Ibukota Surakarta	Luas(Km ²)	Persentase	Jarak Ibukota Surakarta (Km)
1.	Laweyan	Penumping	8,64	19,62	3,2
2.	Serengan	Serengan	3,19	7,24	2,8
3.	Pasar Kliwon	Joyosuran	4,84	10,95	2,2

4.	Jebres	Jebres	12,58	28,56	3,5
5.	Banjarsari	Banuanyar	14,81	33,63	7,5
6.	Kota Surakarta		44,06	100,00	

Berdasarkan tabel luas wilayah per kecamatan dan jarak dari kantor kecamatan ke kantor pemerintah Kota Surakarta tahun 2019, dapat disimpulkan bahwa setiap kecamatan di Kota Surakarta memiliki ibu kota kecamatan masing-masing. Kecamatan Banjarsari merupakan kecamatan terbesar dengan luas wilayah mencapai 14.81 kilometer persegi atau sekitar 33.63% dari total luas Kota Surakarta. Ibu kota kecamatan Banjarsari berada di Banyuanyar, dengan jarak terjauh dari kantor pemerintah Kota Solo mencapai 7.5 kilometer. Di sisi lain, Kecamatan Serengan merupakan kecamatan terkecil dengan luas wilayah hanya 3.19 kilometer persegi atau sekitar 7.24% dari total luas Kota Surakarta. Kecamatan ini memiliki jarak terdekat dengan kantor pemerintah Kota Surakarta, yaitu Kecamatan Pasar Kliwon, dengan jarak sekitar 2.2 kilometer, dan ibu kota kecamatan Serengan terletak di Joyosuran. Faktor lokasi kantor pemerintah Kota Surakarta yang berada di Kecamatan Pasar Kliwon memengaruhi jarak relatif antara kantor pemerintahan dengan setiap kecamatan di Kota Solo..

b. Kondisi Perekonomian Kota Surakarta

Kondisi perekonomian Kota Surakarta tahun 2023 menunjukkan angka yang cukup signifikan berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB)

mencapai Rp 60.485,7 miliar, sementara PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2010 mencapai Rp 40.620,3 miliar.

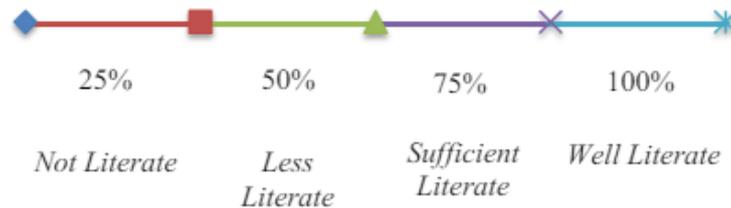
Kota Surakarta mengalami pertumbuhan ekonomi yang positif pada tahun 2023, dengan laju pertumbuhan sebesar 5,57 %. Meskipun pertumbuhan ini melambat dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 6,25 %, angka ini tetap menunjukkan dinamika positif dalam perekonomian kota. Dari sisi produksi, sektor yang mencatat pertumbuhan tertinggi adalah Lapangan Usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, yang tumbuh sebesar 11,6 %. Sementara itu, dari sisi pengeluaran, peningkatan tertinggi tercatat pada Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, yang mengalami kenaikan sebesar 5,68 %.

Secara struktural, sektor konstruksi memainkan peran dominan dalam perekonomian Kota Surakarta pada tahun 2023, dengan kontribusi mencapai 25,13 % terhadap keseluruhan struktur ekonomi. Dari perspektif pengeluaran, dominasi terbesar berasal dari Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), yang memberikan kontribusi signifikan sebesar 62,65 %.

c. Kondisi Literasi Keuangan di Kota Surakarta

Merujuk pada penelitian Sandra Ayu Patrawati yang berjudul “Analisis Tingkat Literasi Keuangan UMKM Kota Solo (Studi Kasus : Pasar Klewer, Beteng Trade Center, Pusat Grosir Solo, Pasar Triwindu, Pasar Gede dan Pasar Singosaren)” pada tahun 2019 mengungkapkan

Klasifikasi Literasi Keuangan



bahwa kondisi literasi keuangan masyarakat di Kota Surakarta secara khusus yang terlibat pada UMKM secara khusus menduduki golongan *sufficient literate* yaitu dengan persentase sebesar 74%.

Golongan *sufficient literate* ini ditujukan untuk masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga keuangan serta mengetahui produk-produk dan jasa layanan lembaga keuangan termasuk fitur, manfaat, risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa layanan lembaga keuangan. Otoritas Jasa Keuangan tahun 2013 membagi tingkat literasi keuangan kedalam 4 golongan, yaitu *well literate*, *sufficient literate*, *less literate* dan *not literate* yang dapat dibagikan sebagai berikut :

Setiap pedagang di Kota Solo berdasarkan penelitian ini telah memiliki pengelolaan keuangan sendiri-sendiri mulai dari perencanaan keuangan, pelaporan keuangan, pencatatan keuangan, penganggaran keuangan dan menabung. Pemanfaatan produk dan jasa keuangan lebih dominan terhadap perbankan. produk dan jasa lembaga perbankan yang sering digunakan pedagang antara lain ATM, tabungan, kartu kredit, mesin EDC. Namun pada kasus ini para pedagang masih belum paham

akan fitur, manfaat dan resiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa lembaga keuangan. Sehingga literasi keuangan di Kota Solo tergolong *sufficient literate*.

2. Bank Indonesia

1. Status dan Kedudukan Bank Indonesia

Era baru dalam perjalanan Bank Indonesia sebagai bank sentral yang independen dalam menjalankan tugas dan wewenangnya dimulai ketika sebuah undang-undang baru, yaitu UU No. 23/1999 tentang Bank Indonesia, dinyatakan berlaku pada tanggal 17 Mei 1999, yang kemudian direvisi oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 6/2009. Perubahan hukum ini memberikan pengakuan yang lebih kuat terhadap status dan peran Bank Indonesia sebagai lembaga negara yang independen dalam menjalankan tugas dan wewenangnya. Dalam konteks ini, Bank Indonesia diberikan otonomi penuh untuk merumuskan dan melaksanakan setiap tugas dan wewenangnya sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam undang-undang tersebut.

Undang-undang tersebut menegaskan bahwa Bank Indonesia harus beroperasi tanpa campur tangan dari pihak luar, termasuk pemerintah atau entitas lainnya, kecuali untuk hal-hal yang secara eksplisit diatur dalam undang-undang tersebut. Bank Indonesia memiliki tanggung jawab untuk menolak atau mengabaikan setiap bentuk intervensi dari pihak manapun terhadap pelaksanaan tugasnya.

Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa Bank Indonesia dapat menjalankan peran dan fungsinya sebagai otoritas moneter dengan lebih efektif dan efisien, serta menjaga independensinya dalam pengambilan keputusan kebijakan moneter yang penting bagi stabilitas ekonomi negara

2. Sebagai Badan Hukum

Bank Indonesia memiliki status yang ditetapkan baik sebagai badan hukum publik maupun sebagai badan hukum perdata melalui undang-undang. Sebagai badan hukum publik, Bank Indonesia memiliki kewenangan untuk menetapkan peraturan hukum yang merupakan implementasi dari undang-undang yang berlaku, yang berlaku untuk seluruh masyarakat sesuai dengan tugas dan wewenangnya. Sebagai badan hukum perdata, Bank Indonesia memiliki kapasitas untuk bertindak atas nama dirinya sendiri, baik dalam konteks proses hukum di dalam maupun di luar pengadilan. Hal ini menegaskan kedudukan Bank Indonesia sebagai entitas yang memiliki kewenangan legal yang luas, baik dalam membuat regulasi yang mengikat masyarakat, maupun dalam menjalankan urusan hukum atas nama institusi itu sendiri.

Kedudukan hukum Bank Indonesia dapat dipahami dari dua perspektif utama: sebagai badan hukum publik dan sebagai badan hukum perdata.

Sebagai badan hukum publik, Bank Indonesia memiliki status yang ditetapkan oleh undang-undang. Dalam kapasitas ini, Bank Indonesia memiliki kewenangan untuk menetapkan peraturan-peraturan hukum yang merupakan pelaksanaan dari undang-undang yang mengikat seluruh masyarakat. Peraturan-peraturan ini digunakan untuk mengatur kegiatan keuangan, perbankan, dan moneter di Indonesia, serta menjamin kestabilan ekonomi negara. Dengan demikian, Bank Indonesia bertanggung jawab atas kebijakan moneter dan sistem keuangan yang penting bagi stabilitas ekonomi negara.

Di sisi lain, sebagai badan hukum perdata, Bank Indonesia memiliki kemampuan untuk bertindak untuk dan atas nama dirinya sendiri, baik dalam konteks hukum di dalam maupun di luar pengadilan. Ini berarti bahwa Bank Indonesia memiliki kapasitas untuk melakukan berbagai transaksi hukum, termasuk mengadakan kontrak, melakukan investasi, dan menjalankan proses hukum, baik sebagai penggugat maupun tergugat, tanpa perlu perantara pemerintah atau otoritas lainnya. Dengan kedua kedudukan hukum ini, Bank Indonesia memiliki peran yang penting dalam menjaga stabilitas dan keandalan sistem keuangan Indonesia, serta dalam memastikan pelaksanaan kebijakan moneter yang efektif dan efisien untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

3. Profil Kantor Perwakilan Bank Indonesia Solo

Berikut profil singkat dari Kantor Perwakilan Bank Indonesia Solo:

Kepala Perwakilan : Dwiyanto Cahyo Sumirat
 Alamat Kantor : Jl. Jendral Sudirman No.15, Kampung
 Baru, Pasar Kliwon, Surakarta, Jawa Tengah 57133
 Nomor Telp. Kantor : (0271) 647755
 Akun sosial media resmi : Instagram (@bank_indonesia_solo)
 Youtube (@bankindonesiasolo)

4.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menampilkan data yang diperoleh dari penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan analisis data yang relevan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan untuk mendukung penelitian tersebut. Pada penelitian ini peneliti akan melibatkan wawancara dan observasi dari Bank Indonesia sebagai regulator dan pengembang QRIS dan pelaku usaha mikro di Kota Solo sebagai target utama QRIS. Untuk memudahkan penelaahan penulis membagi penyajian data ke dalam dua sub, yaitu :

1. Peningkatan Literasi Keuangan melalui Adopsi QRIS sebagai metode pembayaran *online* oleh Bank Indonesia Solo

Pesatnya perkembangan dunia digital menjadikan penggunaan perangkat elektronik semakin penting, terutama dalam aspek ekonomi masyarakat yang semakin menuntut proses yang cepat, mudah, dan aman. Pada aktivitas perekonomian masyarakat terbagi menjadi dua

kelompok, yaitu penjual dan pembeli, yang keduanya menginginkan kemudahan akses dalam berbagai hal, termasuk berbelanja dan bertransaksi.

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kemudahan, keamanan, dan kecepatan dalam transaksi, Bank Indonesia bersama pemerintah terus berusaha memajukan perekonomian Indonesia serta sistem yang diterapkan agar tidak tertinggal dari negara-negara maju lainnya.

Dalam upaya untuk memenuhi tuntutan ini, Bank Indonesia mengembangkan QRIS, yaitu standar nasional untuk QR Code pembayaran. Standar ini dirancang untuk memfasilitasi transaksi pembayaran digital di Indonesia melalui berbagai aplikasi, termasuk uang elektronik berbasis *server*, dompet digital, dan *mobile banking*. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada pihak Bank Indonesia Solo tentang peningkatan adopsi QRIS sebagai upaya untuk meningkatkan literasi keuangan yang dilakukan Bank Indonesia pada pelaku UMKM di Kota Solo adalah sebagai berikut :

a. Membuat Program Edukasi dan Sosialisasi

Bank Indonesia (BI) memiliki peran sangat penting terkait dengan pengembangan QRIS melalui literasi keuangan. Pada wawancara dengan Bapak Sasongko Agung Nugroho selaku Kepala Unit Implementasi Kebijakan SP dan Pengawasan SP PUR (UIKSP) di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Solo memaparkan bahwa

untuk pengembangan QRIS dan peningkatan literasi keuangan di Kota Solo, pihak Bank Indonesia Solo telah membuat kampanye melalui berbagai program dan bekerja sama dengan berbagai pihak.

“Secara terjadwal kami mengadakan event FEKDI, Festival ADIPATI, KENDUREN UMKM, SYEKATEN, Solo Great Sale (SGS), serta melakukan pelatihan khusus yang ditujukan kepada UMKM Kota Solo”

Lebih detail bapak Agung menjelaskan bahwa pihaknya telah melaksanakan program edukasi dan pelatihan bagi pelaku usaha, khususnya UMKM agar mengadopsi dan menggunakan QRIS dengan melakukan *Onboarding* UMKM setiap tahunnya.

“Selain itu untuk memaksimalkan pengenalan masyarakat di media massa tentang QRIS pihak Bank Indonesia Solo juga mengajak para anak muda yang tergolong influecer, Duta QRIS dan mahasiswa beasiswa GENBI untuk menyuarakan penggunaan QRIS. Dan untuk memberikan pengalaman dan pengalaman lebih kepada masyarakat pengguna QRIS kami juga mengadakan event *User Experience QRIS*”

Sehingga dari wawancara dengan Bapak Agung, penulis menyimpulkan bahwa strategi peningkatan literasi keuangan yang dilakukan oleh Bank Indonesia Solo kepada masyarakat Kota Solo adalah melalui dua cara, yaitu langsung dan tidak langsung atau media sosial.

Strategi langsung yang dilakukan ini meliputi : pertama, diadakannya sosialisasi dan edukasi masyarakat baik itu pengguna maupun UMKM melalui kegiatan atau event-event besar yang rutin diadakan Bank Indonesia, seperti event FEKDI, Festival ADIPATI, KENDUREN UMKM, SYEKATEN, Solo Great Sale (SGS), pelatihan UMKM dan event *User Experience QRIS*. Kedua, membuat komunitas anak muda yang tergabung dalam kumpulan mahasiswa penerima beasiswa GENBI dan Duta QRIS.

Adapun strategi tidak langsung yang dilakukan yaitu dengan cara pemanfaatan media sosial, yaitu dengan adanya QRISFluecer serta penyebaran informasi literasi keuangan terintegrasi QRIS melalui media sosial. Adapun beberapa unggahan dari instagram resmi Bank Indonesia Solo yaitu @bank_indonesia_solo.

Gambar 4.2
Postingan Instagram BI Solo



Melalui akun resmi @bank_indonesia_solo, Bank Indonesia Solo rutin memberikan informasi literasi keuangan pada pengikutnya yang mencapai angka 16.000 pengikut. Informasi literasi keuangan terintegrasi QRIS juga disampaikan pada sorotan QRIS yang tersedia

Gambar 4.3
Postingan Instagram BI Solo



b. Kerjasama dengan Organisasi

Untuk memastikan adopsi yang luas dan pemahaman yang mendalam tentang QRIS, Bank Indonesia Solo mengupayakan melakukan sosialisasi dan edukasi dengan bekerja sama dengan organisasi dan pemerintah daerah Kota Solo.

“Pihak BI kerjasama dengan perbankan, lembaga keuangan, dan penyedia layanan pembayaran lainnya serta melibatkan asosiasi dan organisasi bisnis, seperti KADIN, HIPMI”

Kerjasama ini berdasarkan paparan Bapak Agung dilakukan dengan cara permintaan pemberian materi tentang QRIS bagi anak-

anak sekolah dan organisasi, serta pada pemerintah daerah dilakukan dengan permintaan untuk mengintegrasikan QRIS dalam berbagai layanan publik (retribusi, parkir) dan pembayaran di sektor pemerintahan, sehingga akan semakin banyak masyarakat yang menggunakan QRIS.

Berdasarkan wawancara kepada Bapak Agung di atas, penulis menyimpulkan bahwa kerjasama yang dilakukan mencakup pada :

1) Kerjasama dengan Pemerintah Daerah

Kerjasama yang erat antara Bank Indonesia dan pemerintah daerah dalam mempromosikan dan mengimplementasikan QRIS sangat penting untuk memastikan kesuksesan strategi peningkatan literasi keuangan. Bentuk kerjasama yang dilakukan adalah dengan cara menintegrasikan QRIS untuk pembayaran pelayanan, seperti pembayaran Pajak.

2) Melibatkan Institusi Pendidikan

Melibatkan sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan lainnya untuk mengintegrasikan literasi keuangan dalam kurikulum mereka. Hal ini membantu mendidik generasi muda tentang pentingnya literasi keuangan dan penggunaan teknologi finansial.

3) Pelibatan Komunitas Lokal

Bank Indonesia Solo juga melibatkan komunitas-komunitas lokal, seperti UMKM, komunitas perdagangan, dan komunitas masyarakat, dalam rangka memperluas pemahaman penggunaan QRIS di kalangan masyarakat

Melalui kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan akademisi, serta pelibatan komunitas lokal, Bank Indonesia Solo berupaya memperluas pemahaman dan penggunaan QRIS di kalangan masyarakat, khususnya di wilayah Solo dan sekitarnya.

c. Pelatihan Pendampingan UMKM

Bank Indonesia Solo menyediakan pelatihan dan pendampingan teknis bagi UMKM dan pedagang di pasar-pasar tradisional untuk mengimplementasikan pembayaran menggunakan QRIS. Pada program ini Bank Indonesia Solo melakukan pendampingan terhadap UMKM Kota Solo dalam memberikan pengetahuan tentang literasi keuangan.

Untuk melihat seberapa efektif strategi peningkatan literasi keuangan yang telah dijalankan, Bank Indonesia Solo memiliki beberapa metode untuk mengukur efektivitas program-program literasi keuangan terkait penggunaan QRIS yang telah diimplementasikan, antara lain:

a) Memantau Jumlah Pengguna QRIS dan Merchant

Bank Indonesia Solo akan memantau dan menganalisis perkembangan jumlah merchant dan konsumen yang mengadopsi dan

menggunakan QRIS di wilayah Solo dan sekitarnya. Data ini dapat diperoleh dari laporan bank-bank dan penyedia layanan pembayaran yang bekerja sama dengan Bank Indonesia. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Agung bahwa :

“Jumlah banyaknya pengguna QRIS dapat menjadi indikator berhasil atau tidaknya program peningkatan literasi keuangan yang dilakukan oleh Bank Indonesia Solo”

b) Survei Tingkat Pemahaman

Bank Indonesia Solo akan melakukan survei secara berkala (*pre test dan post test*) untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat penggunaan QRIS, terutama UMKM, terhadap manfaat dan cara penggunaan QRIS.

“Hasil survei ini dapat digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana program literasi QRIS telah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat”

c) Memantau Tingkat Aktivitas Transaksi QRIS

Pada bagian ini Bank Indonesia Solo tidak hanya memantau jumlah pengguna QRIS, namun juga memantau tingkat aktivitas transaksi melalui QRIS di wilayah tersebut. “Peningkatan volume dan nilai transaksi QRIS dapat menjadi indikator bahwa program literasi telah mendorong penggunaan QRIS secara aktif”.

d) Umpan Balik dari Peserta

Bank Indonesia Solo akan melakukan pengumpulan umpan balik serta masukan dari para peserta yang mengikuti program literasi QRIS.

Informasi ini dapat membantu mengevaluasi efektivitas metode penyampaian, materi, dan pendekatan yang digunakan dalam program literasi. Berdasarkan data yang dikumpulkan, Bank Indonesia Solo akan melakukan analisis menyeluruh untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang berhasil dan bagian-bagian yang memerlukan perbaikan.

Dengan menggunakan beberapa langkah yang telah dipaparkan di atas, Bank Indonesia Solo dapat memastikan bahwa program-program literasi keuangan yang berkaitan dengan penggunaan QRIS berjalan efektif dan memberikan manfaat maksimal kepada masyarakat, serta mendukung inklusi keuangan di wilayah Solo dan sekitarnya.

2. Peningkatan Literasi Keuangan melalui Adopsi QRIS sebagai metode pembayaran online oleh Pelaku UMKM (Usaha Mikro) dan Pengguna QRIS.

Tujuan utama kehadiran QRIS adalah untuk menyederhanakan dan mengintegrasikan berbagai metode pembayaran digital yang ada di Indonesia. Karena sebelum kehadiran QRIS pada 2020, para konsumen dan pelaku usaha harus beradaptasi dengan berbagai aplikasi *e-wallet* dan sistem pembayaran yang berbeda-beda, yang sering kali membingungkan dan tidak efisien. Hadirnya QRIS telah mengharmonisasikan sistem pembayaran digital di Indonesia, sehingga cukup satu kode QR yang dapat digunakan untuk berbagai aplikasi pembayaran.

Sebuah teknologi pembayaran non tunai baru, ternyata masih banyak pelaku usaha mikro dan masyarakat di Indonesia yang masih belum mengadopsi QRIS sebagai pembayaran online. Hal ini disebabkan masih rendahnya tingkat literasi keuangan pelaku UMKM. Mereka sepenuhnya mengenal pembayaran online dan penggunaannya, namun pada kasus ini para pedagang masih belum paham akan fitur, manfaat dan resiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa lembaga keuangan yang digunakannya.

Untuk melihat bagaimana pelaksanaan pengadopsian QRIS sebagai metode pembayaran online, penulis melakukan wawancara kepada para pelaku usaha mikro di Kota Solo, yaitu :

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada Ibu Fitri selalu pemilik usaha Lele Melet menyampaikan bahwa alasan menggunakan QRIS karena telah menggunakan metode pembayaran QRIS sejak awal dibukanya usaha atau sekitar tahun 2017. “Penggunaan QRIS lebih mudah dibandingkan uang tunai, karena kita tidak perlu lagi mencari uang kembalian.”. Sedangkan untuk MDR (*Merchant Discount Rate*), Ibu Fitri mengaku bahwa ia mengetahui tentang biaya MDR namun tidak tahu detail. Hanya mengetahui jumlah uang yang masuk.

Ibu Fitri menyatakan bahwa pihaknya sudah terbiasa menggunakan pembayaran non tunai melalui QRIS, sehingga pihaknya sangat mendukung jika semua transaksi yang dilakukan di bisnisnya

dilakukan secara *online* yaitu melalui pemesanan *whatsApps* dan aplikasi pesan antar makanan.

Sedangkan Bapak Sri Mulyono pemilik usaha Es Degan Mbah Dal atau Es Degan Budal menyampaikan alasannya memilih menggunakan QRIS karena dirinya sudah terbiasa dengan teknologi, sehingga memilih untuk menggunakan teknologi karena penggunaannya yang sangat mudah dan cepat. “Alasan lainnya itu karena rata-rata pelanggan saya itu dari kalangan anak muda, jadi banyak di antara mereka yang menggunakan QRIS dibandingkan tunai”. Bapak Sri Mulyono menyampaikan bahwa usahanya ini telah berdiri sejak puluhan tahun yang lalu karena milik ibunya dan pada tahun 2022 ia memutuskan untuk menggunakan QRIS. “Untuk biaya MDR, saya tahu bahwa uang yang masuk ke rekening saya akan dipotong sebesar biaya MDR, tapi saya tidak pernah mengurus detailnya, karena saya biasa menyimpan uangnya selama berbulan-bulan di rekening saya”. Sri Mulyono berupaya agar para pelanggannya tertarik menggunakan pembayaran non tunai melalui QRIS yaitu dengan cara memasang kode QR hingga 3 item yang disebar di beberapa sisi outlet. Tujuannya agar pelanggan dapat melihat dan tergerak menggunakan QRIS.

Sri Mulyono sepakat akan penggunaan QRIS untuk bisnisnya, karena sangat memudahkan transaksi, apalagi harga persatuan es kelapa yang dijualnya hanya sekitar Rp.7000 percangkir. “Kadang ribet kalau

harus nyari uang kembaliannya 1000 atau 3000. Jadi lebih mudah jika pakai QRIS langsung scan. Dan pelanggan saya rata-rata anak muda, sehingga saya harus betul-betul melek teknologi”.

Selain itu, pedagang lain yaitu Vino Kitchen yang telah berdiri sejak 10 tahun yang lalu mengungkapkan menggunakan QRIS sejak tahun 2020. Vino Kitchen menyampaikan bahwa QRIS merupakan sistem pembayaran online yang sangat memudahkan dalam pembayaran pembelian yang dilakukan oleh konsumennya. “penggunaannya lebih praktis dan cepat serta tidak ada biaya administrasi yang perlu dikeluarkan baik oleh penjual maupun pembeli, sehingga harga yang dijual masih tetap sama antara yang di *offline* dan *online*”.

Begitu juga yang disampaikan oleh Ibu Radha selaku pemilik usaha Soto Rempah Mbak Radha yang telah menggunakan QRIS sejak 1 tahun yang lalu. Ibu Radha juga memaparkan bahwa penggunaan QRIS sejauh ini sangat mudah dan tidak ada hambatan. “Sejauh ini penggunaan QRIS juga sangat aman karena tidak pernah mendapatkan masalah, baik masalah dari medianya maupun dari pembayaran”.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Muhammad Sofyan Habiburrahman dari usaha Minoom Aah menyatakan bahwa QRIS merupakan pembayaran *online* yang sangat efektif, murah dan mudah. “Pembuatannya sangat mudah, karena tinggal datang ke bank dan akan segera diproses”. Sofyan juga menyatakan bahwa dirinya sangat mendukung pembayaran menggunakan uang non tunai, “biasanya orang

beli di tempat saya menggunakan uang tunai, alasannya karena yang beli anak muda dan minuman yang saya jual juga termasuk kekinian”.

Pengguna lain dari merchant Dimsum Minori juga menyampaikan alasannya menggunakan QRIS adalah karena QRIS metode pembayaran yang tidak memerlukan uang tunai. ”Jadi kalau misalnya orang belanja dengan nominal pecahan, kita jadi akan sangat mudah, karena tidak perlu mencari uang kembalian. Dimsum Minori menyebutkan bahwa memang lebih mudah jika harus menggunakan pembayaran uang non tunai karena jenis jajanan yang dijualnya meletakkan harga bervariasi, ”Iya QRIS perlu banget, karena kadang ada yang beli dan perlu kembalian 2000 4000, kan susah nyari uang kecil”.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada 6 pelaku usaha mikro yang berasal dari Kota Solo di atas, semuanya menjawab mengetahui tentang QRIS dan tata cara penggunaan QRIS. Semua *merchant* atau pengusaha mikro sepakat menyatakan bahwa QRIS merupakan alat pembayaran *online* yang sangat mudah, murah dan cepat. Namun terdapat 2 yang tidak tahu tentang detail pemberlakuan MDR (*Merchant Discount Rate*), karena mereka hanya mengetahui jumlah uang yang langsung masuk ke rekeningnya saja.

Sedangkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada pengguna QRIS yang tinggal di Kota Solo memberikan pendapat berikut :

Berdasarkan wawancara dengan Ilham bahwa dirinya telah menggunakan pembayaran non tunai sejak tahun 2020. Alasannya karena pembayaran non tunai sangat membantunya ketika berbelanja di UMKM yang menggunakan QRIS, “Bahkan pedagang bakso langganan saya pakai QRIS, jadi saya selalu menggunakan QRIS untuk bayar”. Adapun aplikasi dompet digital yang biasa Ilham gunakan dalam transaksinya disamping menggunakan BRImo juga menggunakan OVO dan Shopeepay.

Sama halnya dengan Ilham, Eka seorang karyawan swasta di Kota Solo ini juga mengaku senang menggunakan QRIS lantaran tidak ingin terlalu ribet dengan mengeluarkan dompet yang ada di tas, “kalau jalan kan handphone selalu kita pegang, jadi malas aja buka tas hanya untuk mengeluarkan uang 5000, 7000, 10.000”. Adapun aplikasi dompet digital yang sering digunakannya yaitu Shopeepay.

Berbeda dengan sebelumnya, Fahrizal, beranggapan masih senang menggunakan uang cash dan terkadang menggunakan non tunai. Alasan penggunaan uang non tunai karena ia merasa percaya diri ketika melakukan pembayaran melalui non tunai. “Sebenarnya tergantung keadaan saja, semisal karena bawa uang cash, atau karena ada saldo non tunai, jadi tergantung kondisi saja. Dan kalau kita menggunakan non tunai ini kan kita seperti orang yang simple”. Adapun aplikasi dompet digital yang digunakannya adalah DANA.

Selanjutnya pengguna Predu yang menggunakan pembayaran non tunai karena lebih mudah digunakan, tidak ribet karena harus membawa uang cash. “Yang terpenting itu saya tidak perlu antri lama kalau sedang melakukan pembayaran non tunai. Atau kalau saya pesan makanan di *online*, saya tidak perlu menyamperi ojol untuk bayar cash, cukup langsung minta gantung makanan kita di pagar. Atau ketika ingin nonton film di bioskop dan telah membayar melalui non tunai di aplikasi, jadi saat datang ke bioskop hanya tinggal scan tiket, tanpa perlu antri panjang untuk membeli tiket offline”. Adapun aplikasi dompet digital yang digunakannya adalah OVO, DANA dan GOpay karena Predu sering menaiki KRL.

Selanjutnya penulis mewawancarai Wahid seorang mahasiswa yang sering menggunakan pembayaran non tunai. Namun Wahid mengungkapkan kadang terjadi kendala penggunaan aplikasi dompet digital karena kendala teknis, tapi menurutnya sejauh Wahid menggunakan pembayaran non tunai ia merasa aman saja. “Aman sih, tidak masalah menggunakan beberapa aplikasi pembayaran non tunai”. Adapun aplikasi *e-wallet* yang digunakannya adalah GOpay dan DANA.

Berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan, penulis akan memaparkan analisis SWOT dari pengaplikasian *Quick Response Indonesian Standard (QRIS)* sebagai metode pembayaran *online* di Kota Solo, yaitu :

a. Kekuatan *Strenght*

Faktor kekuatan (*Strenght*) merujuk pada kapasitas keterampilan atau keunggulan relatif yang dimiliki oleh sebuah perusahaan atau organisasi dalam memenuhi kebutuhan pasar yang dituju, dan merupakan kompetensi spesifik yang memberikan keunggulan. Setiap entitas bisnis memiliki aset keterampilan dan produk unggulan yang membuatnya lebih unggul dibandingkan pesaing dalam memenuhi kebutuhan pasar yang telah ditetapkan untuk dilayani oleh bisnis tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada bapak Sri Mulyono pedagang Es Degan mengungkapkan bahwa penggunaan QRIS sangat memudahkan binisnya karena tidak perlu memberikan uang kembalian, selain itu karena biaya MDR yang dibebankan kepada pedagang tidak terlalu besar. “Untuk bergabung menggunakan QRIS caranya sangat mudah dan cepat, karena tidak banyak berkas yang diminta oleh pihak perbankan”.

Menurut Bapak Sri Mulyono faktor kemudahan dan beban biaya MDR yang tidak terlalu besar merupakan keunggulan dari penggunaan QRIS. Adapun biaya MDR yang dibebankan hanya 2% persekali transaksi dan menurut Bapak Mulyono, biaya ini tidak membuat harga jual dagangannya berubah. Selain itu kemudahan dari penggunaan QRIS adalah cara bergabung menggunakan QRIS terbilang mudah

karena hanya melampirkan foto kopi KTP pelaku usaha, buku tabungan dari perbankan terkait, NPWP dan SIUP.

Selanjutnya berdasarkan wawancara yang dilakukan pada pengguna QRIS yaitu Ilham, Fahrizal, Predy, Wahid dan Eka, semuanya menyepakati menggunakan QRIS karena faktor budaya teknologi dan faktor kemudahan penggunaan QRIS.

“Dengan adanya QRIS sangat membantu bagi saya untuk melakukan pembayaran secara online. Adanya QRIS membuat transaksi pembayaran yang saya lakukan lebih mudah karena cepat dan realtime”(Fahrizal). “QRIS sangat membantu saya ketika perlu melakukan pembayaran di instansi tertentu, dan tentunya transaksi saya jadi aman karena ada bukti transaksi”(Eka). “Untuk mentautkan aplikasi *e-wallet* saya ke QRIS sangat mudah, karena langkah-langkah pembayaran yang dilakukan tidak ribet” (Ilham). “Penggunaannya simple”(Predy).

Menurut Fahrizal, Eka, Ilham dan Predy, faktor kemudahan, cepat, dapat digunakan di mana saja, aman dan penggunaannya yang mudah merupakan keunggulan penggunaan QRIS bagi konsumen. Hal ini tentu menjadi kelebihan yang dicari oleh para pengguna generasi milenial dan generasi z. Karena cukup menggunakan satu aplikasi saja, QRIS sudah dapat ditautkan dengan berbagai aplikasi pembayaran *online* apapun.

Berdasarkan wawancara kepada para pedagang dan pengguna QRIS, penulis menyimpulkan bahwa kekuatan layanan pembayaran online QRIS meliputi kemudahan, kecepatan, keamanan, dan biaya MDR yang murah.

b. Kelemahan (*weakness*)

Kelemahan (*weakness*) merupakan faktor yang harus diketahui oleh perusahaan untuk melihat penghambat menjalankan program yang dibuat. Kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan atau organisasi dalam memenuhi kebutuhan pasar yang dituju, serta merupakan area di mana perusahaan tersebut mungkin kurang unggul dibandingkan dengan pesaingnya. Setiap entitas bisnis memiliki potensi kelemahan dalam hal keterampilan, produk, atau strategi yang dapat menghambat kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan pasar yang telah ditentukan untuk dilayani oleh bisnis tersebut.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di lapangan, penulis menemukan bahwa penggunaan QRIS oleh pelaku usaha mikro tidak maksimal dipahami. Hal ini karena faktor ketidakpahaman teknologi dan ketidakpahaman tentang alur penggunaan QRIS.

Hal ini berdasarkan keterangan yang diberikan oleh penjual Soto Ayam, Penyetan Ayam dan Gorengan Kripik Kulit kawasan Pasar Klewer. Penjual Soto Ayam mengungkapkan alasan tidak menggunakan QRIS karena faktor tidak paham penggunaan QRIS karena usianya

yang sudah tua, sehingga tidak menggunakan gawai pintar. Sedangkan penjual Penyetan Ayam beralasan tidak menggunakan QRIS atau tidak menunjukkan kode QR pada pembeli adalah karena tidak paham dengan cara pengambilan uang dan tidak paham dengan beban MDR yang diberlakukan. Sedangkan penjual kripik kulit mengungkapkan alasan tidak menggunakan QRIS karena tidak paham dengan alur pengambilan uang dan memerlukan uang hasil penjualan sehari-hari untuk modal berjualan di hari berikutnya.

Kemudian berdasarkan keterangan pengguna QRIS, bahwa kelemahan penggunaan QRIS adalah harus terpaut pada jaringan internet, yang mana artinya ketika sedang terjadi permasalahan pada provider internet atau sedang tidak ada kouta, maka pengguna tidak dapat bertransaksi.

Jadi, berdasarkan keterangan yang diberikan oleh pelaku usaha mikro dan pengguna QRIS, dapat disimpulkan bahwa kelemahan penggunaan QRIS adalah karena faktor ketidakpahaman penggunaan teknologi, ketidakpahaman alur pengambilan uang di QRIS dan faktor jaringan internet.

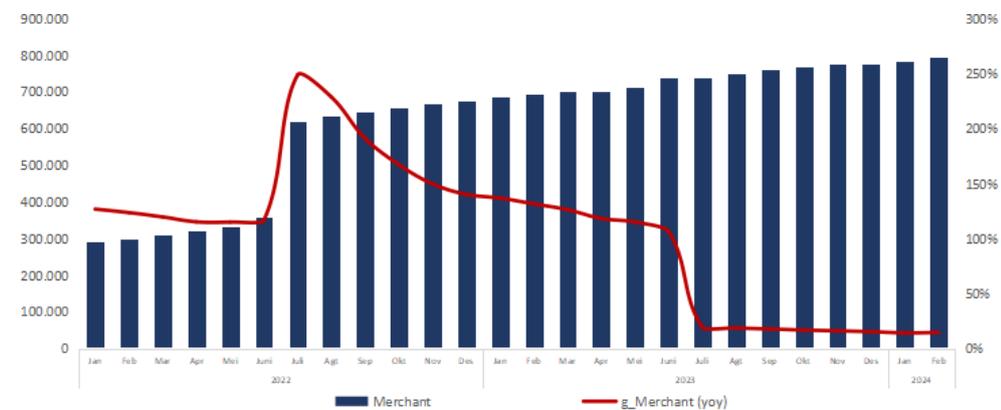
c. Peluang (*Opportunity*)

Peluang (*Opportunity*) adalah situasi atau kondisi yang menguntungkan yang dapat dimanfaatkan oleh sebuah perusahaan atau organisasi untuk memperluas pasar, meningkatkan keuntungan, atau mencapai tujuan bisnis lainnya. Ini mencakup tren pasar yang

berkembang, perubahan dalam kebijakan pemerintah, teknologi baru, atau pergeseran preferensi konsumen yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk meningkatkan daya saingnya atau memperluas pangsa pasar.

Pertumbuhan bisnis kecil dan menengah, peningkatan penetrasi *smartphone*, dan upaya dari pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya untuk mendorong pembayaran digital menjadi peluang besar bagi QRIS untuk berkembang di Kota Solo. Hal ini didasarkan pada observasi yang penulis lakukan bahwa Bank Indonesia bersama pemerintah kota dan organisasi terus menggaungkan penggunaan QRIS kepada masyarakat. Ditambah, keadaan kemajuan teknologi di kalangan generasi milenial dan generasi z semakin banyak yang bergantung pada teknologi membuat peluang besar bagi pengembangan QRIS sebagai metode pembayaran online.

Peluang QRIS sebagai metode pembayaran online saat ini memiliki potensi yang signifikan di masyarakat Kota Solo. Meskipun mungkin belum mencapai tingkat adopsi yang sama dengan di beberapa kota besar lainnya, tren penggunaan QRIS telah mulai meningkat di Solo. Hal ini dapat dilihat dari data yang dihimpun oleh Bank Indonesia Kota Solo dari tahun 2022, 2023 dan 2024 yang menunjukkan kenaikan signifikan pengguna QRIS di Kota Solo.



Dari data chart di atas kita ketahui bahwa jumlah *merchant* QRIS dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan signifikan, dan Kota Solo menguasai *merchant* terbanyak di Jawa Tengah yaitu 49,25%.

d. Ancaman (*Threat*)

Ancaman (*Threat*) adalah faktor-faktor eksternal yang dapat mengganggu atau menghambat kinerja sebuah perusahaan atau organisasi dalam mencapai tujuan bisnisnya. Ancaman ini bisa berasal dari berbagai sumber, seperti persaingan yang intens, perubahan regulasi pemerintah, perubahan tren pasar, atau kemajuan teknologi yang membuat produk atau layanan perusahaan menjadi ketinggalan. Ancaman sering kali memaksa perusahaan untuk mengadaptasi strategi baru atau mengubah arah bisnis mereka agar tetap relevan dan kompetitif di pasar.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, masih cukup banyak pelaku usaha mikro yang masih belum menggunakan metode

pembayaran online QRIS. Pola pikir masyarakat yang belum maju dan terbatasnya informasi yang didapatkan membuat QRIS masih jarang digunakan oleh pelaku usaha mikro. Sebagaimana penelusuran yang penulis lakukan pada beberapa pedagang pinggir kaki lima di ruas jalan utama Kota Solo, di tempat wisata seperti kawasan Masjid Syeikh Zayed, Keraton Surakarta dan pasar-pasar besar, sekitar lokasi transportasi umum seperti kawasan station Solo Balapan dan pangkalan ojek, serta beberapa warung tenda yang buka di malam hari. Rata-rata masyarakat masih beranggapan bahwa transaksi dilakukan harus menggunakan uang tunai karena transaksi yang dilakukan dianggap terlalu kecil.

Selain ancaman ini, penulis juga menemukan beberapa kasus pencurian yang marak terjadi dengan menggunakan kode QR yang dilakukan oleh penjahat siber. Kejahatan ini disebut sebagai *phishing* dan *quishing*. *Phishing* dan *quishing* adalah dua kejahatan dengan menggunakan kode QR yang sama jenisnya. Pada proses kejahatan ini, pelaku kejahatan siber menggunakan kode QR sebagai media kejahatan, yang mana ketika pengguna men-*scan* kode QR asing, kode QR tersebut akan otomatis membuat penggunanya mengunduh aplikasi tanpa sadar atau membuka situs *web* yang mengharuskan memasukkan beberapa kredensial login, yang berakhir pada peretasan akun oleh penjahat siber.

Sehingga pengguna harus berhati-hati terhadap perintah yang muncul setelah men-*scan* kode QR asing, karena penjahat siber akna menggunakan urgensi dan kekhawatiran sebagai bahan pernyataan dalam penipuannya seperti “Pindai kode QR untuk memverifikasi identitas anda atau mencegah penghapusan aku”, yang membuat pengguna QRIS sering terkecoh. Selain kasus ini juga terdapat jenis kasus penipuan menggunakan kode QR. Seperti kasus seorang pemuda di Jakarta Selatan yang sengaja memasang kode QR di wadah uang sedekah masjid. Selain itu kasus serupa juga menimpa masjid di Jakarta Selatan Blok M yang ditempli beberapa kode QR dengan mengatasnamakan marbot masjid dan ditempel di beberapa titik.

Tentunya kasus-kasus yang terjadi ini menjadi sebuah ancaman bagi penggunaan QRIS karena mempertanyakan keamanan dan keakuratan QRIS sebagai metode pembayaran online.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan sajian penelitian yang telah penulis paparkan sebelumnya tentang peningkatan literasi keuangan melalui adopsi QRIS sebagai metode pembayaran *online* oleh Bank Indonesia Solo, pelaku UMKM (usaha mikro), dan pengguna qris di Kota Solo adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Literasi Keuangan melalui Adopsi QRIS sebagai metode pembayaran *online* oleh Bank Indonesia Solo

Berdasarkan temuan hasil penelitian tentang strategi peningkatan literasi keuangan pada sub-bab sebelumnya, dapat kita maknai bahwa QRIS yang merupakan singkatan dari *Quick Response Code Indonesia Standard*, adalah sebuah standar QR Code untuk sistem pembayaran di Indonesia. Standar ini dikembangkan oleh Bank Indonesia bekerja sama dengan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI). QRIS dirancang untuk menyatukan berbagai metode pembayaran digital ke dalam satu platform yang terintegrasi dan seragam, sehingga memudahkan proses transaksi non-tunai di berbagai sektor ekonomi. (Puriati et al., 2023) Dalam proses penerapannya, QRIS masih menghadapi sejumlah tantangan yang memerlukan waktu cukup lama untuk diselesaikan, terutama di kota-kota kecil di mana penduduknya masih belum familiar dengan teknologi. Kendala ini muncul karena tingkat literasi keuangan di Indonesia yang masih sangat rendah, yang berarti banyak orang belum memiliki pemahaman dasar tentang keuangan dan teknologi. (Puriati et al., 2023) .

Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dari Bank Indonesia bersama pemerintah, penyedia layanan keuangan, dan komunitas lokal untuk memberikan edukasi dan pelatihan yang tepat tentang literasi keuangan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sasongko Agung Nugroho selaku Kepala Unit Implementasi Kebijakan SP dan Pengawasan SP PUR (UIKSP) di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Solo tentang strategi peningkatan literasi keuangan pada penguasah mikro Kota Solo adalah :

Tabel 4.2
Strategi Peningkatan Literasi

No.	Strategi Peningkatan Literasi	Program-program
1.	Membuat Program Edukasi dan Sosialisasi	<ul style="list-style-type: none"> - Event FEKDI - Festival ADIPATI - KENDUREN UMKM - SYEKATEN - <i>Solo Great Sale</i> (SGS) - <i>Onboarding</i> UMKM - Event <i>User Experience QRIS</i> - Beasiswa GENBI - Duta QRIS

		- QRISFluncer
2.	Kerjasama dengan Organisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerjasama dengan pemerintah daerah, 2. Kerjasama dengan institusi lembaga Pendidikan, 3. Pelibatan Komunitas Lokal
3.	Pelatihan Pendampingan UMKM	Secara berkala melakukan pembinaan dan pendampingan UMKM pengguna QRIS

Pada hasil penelitian ini dapat kita lihat bahwa strategi peningkatan literasi keuangan yang dilakukan oleh Bank Indonesia mencakup pada 3 hal, yaitu secara internal membuat program sosialisasi dan edukasi literasi keuangan, secara eksternal melakukan kerjasama dengan organisasi luar dan membuat pelatihan pendampingan UMKM secara khusus. Literasi keuangan memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kesejahteraan individu. Pengetahuan finansial dan kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari.

Resource-Based Theory (RBT) menyoroti bahwa ketika suatu perusahaan mampu mengelola dengan optimal *intellectual capital*, yang mencakup semua sumber daya yang dimiliki perusahaan, seperti *structural capital*, *capital employed*, dan karyawan (*human capital*), maka perusahaan tersebut dapat menciptakan nilai tambah yang signifikan. menyoroti pentingnya sumber daya internal perusahaan sebagai faktor kunci dalam mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Irawati et al., 2020).

Bank Indonesia Solo, sebagai entitas yang bertugas meningkatkan literasi keuangan di wilayahnya, telah menerapkan prinsip-prinsip *Resource-Based Theory (RBT)* untuk mengelola sumber daya intelektual dan menciptakan nilai tambah bagi masyarakat, yaitu :

2. Mengoptimalkan *Structural Capital*

Bank Indonesia telah memiliki situs web resmi yang menyediakan berbagai informasi keuangan, laporan, dan materi edukasi yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Bank Indonesia Solo aktif di platform media sosial seperti Instagram untuk menyebarkan informasi, termasuk berita, infografis, video edukasi, dan siaran langsung tentang topik-topik keuangan

3. Efektifitas *Capital Employed*

Pada tahapan ini bank Indonesia Kota Solo melaksanakan literasi keuangan yang melibatkan pelatihan langsung, seminar, dan event-event kepada masyarakat dan pelaku UMKM. Investasi ini

juga bisa diarahkan untuk kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan organisasi non-profit yang memiliki visi serupa.

4. Pengembangan *Human Capital*

Bank Indonesia Solo telah melatih staf Bank Indonesia Kota Solo agar mereka menjadi fasilitator yang efektif dalam program literasi keuangan. Staf yang kompeten akan lebih mampu menjelaskan konsep keuangan dengan cara yang mudah dimengerti oleh masyarakat.

Bank Indonesia berperan penting dalam meningkatkan literasi keuangan di Indonesia, yang sejalan dengan prinsip *Resource-Based Theory (RBT)*. RBT menekankan pentingnya pengelolaan optimal sumber daya perusahaan, termasuk modal intelektual seperti modal struktural, modal yang digunakan, dan modal manusia. (Pengelolaan & Pribadi, 2017) Dalam konteks ini, Bank Indonesia telah mengadopsi pendekatan strategis untuk meningkatkan literasi keuangan dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimilikinya. Sejalan dengan ini berdasarkan data yang dihimpun oleh Bank Indonesia Solo pada Maret 2024 tentang jumlah merchant yang menggunakan QRIS di Kota Solo atau Surakarta lebih unggul di bandingkan kabupaten lain di Jawa Tengah, sebagaimana data berikut :

Tabel 4.3
Jumlah Merchant QRIS

No.	Kabupaten	Jumlah Merchant QRIS 2024
1.	Kab. Boyolali	6,22%
2.	Kab. Karanganyar	9,43%
3.	Kab. Klaten	10,19%
4.	Kab. Sragen	6,59%
5.	Kab. Sukoharjo	13,15%
6.	Kab. Wonogiri	5,16%
7.	Kota Surakarta	49,25%

2.Peningkatan Literasi Keuangan melalui Adopsi QRIS sebagai metode pembayaran online oleh Pelaku UMKM (Usaha Mikro) dan Pengguna QRIS.

Pergeseran budaya dari penggunaan uang tunai ke pembayaran non tunai yang terjadi di kalangan generasi milenial dan generasi Z saat ini telah mempengaruhi proses transaksi jual beli. Metode pembayaran online ini tidak hanya dilakukan oleh pelaku usaha kecil dan menengah, namun juga telah merambat pada usaha mikro, seperti pedagang bakso,

usaha laundry hingga bengkel telah menggunakan metode pembayaran non tunai.

Pada studi kasus pengadopsian QRIS yang dilakukan oleh pelaku usaha mikro di Kota Solo, penulis menemukan di lapangan bahwa pelaku usaha mikro yang mengadopsi QRIS jumlahnya masih relatif sedikit, seperti pelaku usaha mikro di kawasan wisata pasar gede dan pasar klewer serta pelaku usaha sepanjang jalan kawasan Kota Solo. Sedangkan berdasarkan data jumlah merchant yang menggunakan QRIS di Jawa Tengah, Kota Surakarta/Solo menduduki peringkat pertama pengadopsi QRIS terbanyak yaitu sebanyak 49,25%, tapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa adopsi QRIS masih jauh dari merata.

Pada kasus pengadopsian QRIS, masyarakat yang paham teknologi penggunaan QRIS akan dengan muda menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran *online*.

Sebagaimana jawaban yang dipaparkan oleh Ibu Fitri, Sri Mulyono, Sopyan, Vino Kitchen dan Ibu Ridha bahwa penggunaan QRIS yang dilakukan karena kebanyakan pelanggan mereka adalah anak muda yang senang menggunakan teknologi. Ditambah menurut mereka penggunaan pembayaran non tunan untuk prosesnya sangat mudah, dimulai dari pembuatan akun QRIS, saat penggunaan QRIS oleh pelanggan hingga pengambilan hasil penjualan yang tersimpan di QRIS. Semuanya dinilai sangat mudah.

Sedangkan dari sisi pengguna QRIS atau pembeli, seperti Ilham, Fahrizal, Predy, Wahid dan Eka, semuanya menyepakati menggunakan QRIS karena faktor budaya teknologi saat ini karena segala aktivitas pembelian dapat dilakukan secara *online*, bahkan untuk keperluan pembayaran administrasi di instansi tertentu dapat dilakukan non tunai. Adopsi QRIS oleh pelaku usaha mikro di Kota Solo mencerminkan bagaimana inovasi pembayaran online dapat mengatasi berbagai tantangan dalam sistem pembayaran tradisional. Dalam konteks adopsi inovasi, Everett Rogers mengidentifikasi lima karakteristik utama yang mempengaruhi tingkat adopsi sebuah inovasi dalam masyarakat:

a) Relatif Advantage (Keuntungan Relatif)

QRIS menyediakan sejumlah keuntungan relatif dibandingkan dengan metode pembayaran konvensional, seperti transaksi yang lebih cepat dan aman serta pengurangan kebutuhan akan uang tunai fisik. Hal ini tidak hanya mengurangi risiko kehilangan atau pencurian uang tunai, tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional bagi pelaku usaha mikro. Seperti yang disampaikan narasumber pada kutipan wawancara sebelumnya bahwa mereka tidak perlu menyiapkan uang kembalian pada setiap transaksi.

b) Compatibility (Kesesuaian)

QRIS dirancang agar konsisten dengan nilai-nilai, kebiasaan, dan kebutuhan pelaku usaha mikro. Di berbagai kota, termasuk Solo, pembayaran digital semakin diterima dan diadopsi oleh masyarakat,

sehingga QRIS menjadi lebih selaras dengan praktik bisnis yang ada. Hal ini dapat terlihat pada kebiasaan pembeli yang lebih senang menggunakan metode pembayaran non tunai melalui akun Gopay, Shopeepay, OVO dan DANA serta aplikasi lain yang dapat terintegrasi dengan QRIS.

c) *Complexity* (Kerumitan)

Salah satu tantangan utama dalam adopsi QRIS adalah persepsi tentang kerumitan penggunaan teknologi baru. Untuk mengatasi hal ini, penyelenggara QRIS seperti Bank Indonesia, telah menyediakan berbagai program pelatihan dan dukungan teknis guna membantu pelaku usaha mikro memahami dan menggunakan QRIS dengan lebih mudah (Setia Ningsih, 2022).

d) *Triability* (Kemungkinan Dicoba)

QRIS memiliki tingkat *triability* yang tinggi, di mana pelaku usaha mikro dapat mencoba teknologi ini dalam skala kecil sebelum memutuskan untuk mengadopsinya secara penuh. Program uji coba atau percontohan memberikan kesempatan bagi pelaku usaha untuk merasakan manfaat QRIS tanpa komitmen awal yang besar.

e) *Observability* (Kemungkinan Diamati):

Manfaat QRIS dapat dengan mudah diamati oleh pelaku usaha mikro lainnya. Ketika mereka melihat peningkatan efisiensi dan penjualan pada usaha yang telah menggunakan QRIS, mereka lebih mungkin tertarik dan termotivasi untuk mengadopsi teknologi ini.

Secara keseluruhan, pengadopsian QRIS adalah langkah penting dalam proses menuju masyarakat tanpa uang tunai. Pengadopsian QRIS oleh pelaku usaha dan masyarakat umum memiliki hubungan yang sangat erat dengan konsep *cashless society* atau masyarakat tanpa uang tunai. Cashless society adalah sebuah konsep masyarakat di mana transaksi ekonomi dilakukan tanpa menggunakan uang tunai. Sebaliknya, semua transaksi dilakukan secara digital atau elektronik menggunakan alat pembayaran non-tunai seperti kartu kredit, kartu debit, dompet digital, aplikasi pembayaran mobile, dan sistem transfer bank elektronik (Marlina et al., 2020).

Adapun strategi yang dapat dilakukan pelaku usaha mikro dalam peningkatan literasi keuangan melalui adopsi QRIS sebagai metode pembayaran *online* berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan adalah :

a) Melakukan promosi

Melakukan promosi penggunaan QRIS ini dilakukan oleh semua narasumber yang diwawancarai, bentuk promosi yang dilakukan adalah dengan meletakkan lebih 1-3 kode QR di beberapa titik outlet, memberikan opsi kepada pelanggan jika ingin melakukan transaksi non tunai dan meletakkan pemberitahuan informasi tambahan penggunaan QRIS pada spanduk jualan.

b) Kerjasama dengan Platform Digital Penyedia Jasa

Usaha ini dilakukan dengan cara bekerjasama dengan berbagai aplikasi jasa seperti Shopeefood, Grabfood, Gofood dan berbagai macam aplikasi pesan antar yang memungkinkan pembeli dan pelanggan bertransaksi secara *online*.

Dengan mengintegrasikan lebih banyak elemen ekonomi dalam sistem pembayaran digital, QRIS membantu mempercepat realisasi *cashless society* di Indonesia, mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih aman, cepat, dan efisien.

Untuk melihat bagaimana proses adopsi QRIS dilakukan oleh Bank Indonesia Kota Solo dan pelaku usaha mikro Kota Solo, penulis akan merumuskan pada model *Technology Acceptance Model (TAM)*.

Technology Acceptance Model (TAM) adalah teori yang menjelaskan bagaimana pengguna memutuskan untuk menerima dan menggunakan teknologi baru berdasarkan dua faktor utama, yaitu *Perceived Usefulness (PU)* dan *Perceived Ease of Use (PEOU)*. Dengan pengaplikasian TAM oleh Bank Indonesia Kota Solo dan pelaku usaha mikro, strategi untuk meningkatkan adopsi QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) dapat dirancang secara lebih efektif. Berikut adalah cara penerapan teori TAM dalam konteks peningkatan pengadopsian QRIS oleh Bank Indonesia Kota Solo dan pelaku usaha mikro.

1. Perceived Usefulness (PU)

Perceived Usefulness mengacu pada keyakinan bahwa menggunakan teknologi tertentu akan meningkatkan kinerja atau

produktivitas seseorang. Dalam konteks QRIS, ini berarti pelaku usaha mikro harus percaya bahwa penggunaan QRIS akan memberikan manfaat nyata bagi bisnis mereka. Hal ini dapat disampaikan kepada pelaku usaha mikro pada strategi sosialisasi edukasi berupa event FEKDI, Festival ADIPATI, KENDUREN UMKM, SYEKATEN dan *Solo Great Sale (SGS)*.

2. *Perceived Ease of Use (PEOU)*

Perceived Ease of Use adalah keyakinan bahwa menggunakan teknologi tertentu akan bebas dari usaha yang keras atau sulit. Dalam konteks QRIS, ini berarti pelaku usaha mikro harus merasa bahwa QRIS mudah dipelajari dan digunakan, seperti disampaikan saat pelatihan UMKM. Dengan menerapkan teori TAM dalam strategi peningkatan adopsi QRIS, Bank Indonesia dapat mengembangkan pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis bukti untuk mendorong penggunaan QRIS.

Untuk menerapkan strategi yang akan dilakukan, Bank Indonesia Kota Solo harus memahami kondisi masyarakat pengguna QRIS. Dari paparan yang telah penulis sampaikan sebelumnya terkait analisis SWOT yang dilakukan terhadap pengadopsian QRIS oleh pelaku usaha mikro dan pengguna QRIS, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Tabel 4.4
Analisis SWOT

<i>Strengths (S)</i>	<i>Weaknesses (W)</i>	<i>Opportunities (O)</i>	<i>Threats (T)</i>
Mudah digunakan	Ketidapahaman pengguna tentang teknologi	Menjadi metode pembayaran <i>online</i> yang banyak digunakan	Keterbatasan informasi penggunaan QRIS karena kurangnya literasi keuangan
Prosesnya cepat	Ketidapahaman pelaku usaha tentang sirkulasi uang	Dapat digunakan oleh pelaku usaha mikro dan menengah	Rawan menjadi media penipuan dan kejahatan siber
Aman	Memerlukan jaringan internet	peningkatan penetrasi <i>smartphone</i>	

Biaya MDR terjangkau		Upaya pemerintah dan organisasi mendukung QRIS	
----------------------	--	--	--

Dari tabel di atas tersebut dapat penulis katakan bahwa peluang QRIS sebagai metode pembayaran online saat ini memiliki potensi yang signifikan di masyarakat Kota Solo. Meskipun mungkin belum mencapai tingkat adopsi yang sama dengan di beberapa kota besar lainnya, tren penggunaan QRIS telah mulai meningkat di Kota Solo. Terdapat beberapa faktor menurut penulis yang dapat digunakan sebagai strategi untuk mendukung adopsi QRIS di Kota Solo, yaitu :

1. Peningkatan Literasi Keuangan

Mengedukasi masyarakat tentang manfaat dan keamanan menggunakan pembayaran non-tunai serta pentingnya literasi keuangan untuk memahami cara menggunakan layanan keuangan secara bertanggung jawab.

2. Peningkatan kesadaran masyarakat melalui edukasi dan sosialisasi

Semakin banyaknya promosi dan sosialisasi tentang keunggulan QRIS oleh Bank Indonesia Solo, pemerintah, perbankan, dan pelaku bisnis di Kota Solo akan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan kemudahan dan keamanan pembayaran menggunakan QRIS.

Melakukan kampanye sosialisasi yang aktif tentang keuntungan dan kemudahan menggunakan QRIS kepada masyarakat umum, pedagang, dan pelaku usaha di Kota Solo ini dapat dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi seperti media sosial, cetak, dan acara-acara komunitas.

3. Pertumbuhan bisnis kecil dan menengah

Solo dikenal sebagai kota yang memiliki banyak bisnis kecil dan menengah serta sebagai kota tujuan berwisata. Sehingga adopsi QRIS dapat memberikan kemudahan bagi para pedagang kecil untuk menerima pembayaran non tunai, meningkatkan efisiensi operasional, dan memperluas jangkauan pasar.

4. Peningkatan penetrasi *smartphone*

Semakin banyaknya penduduk Solo yang memiliki akses ke *smartphone* dan internet memperluas basis pengguna potensial untuk QRIS. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk dengan mudah mengakses aplikasi pembayaran dan melakukan transaksi menggunakan QRIS.

5. Pengembangan Ekosistem QRIS

Mendorong pengembangan ekosistem QRIS yang inklusif dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, perbankan, pedagang, dan startup teknologi keuangan (fintech). Ini dapat mencakup

pengembangan aplikasi pembayaran yang ramah pengguna, integrasi QRIS dengan platform *e-commerce* lokal, atau penerapan QRIS dalam transaksi non retail seperti pembayaran tagihan. Adanya dukungan dari pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan pelaku industri dalam membangun infrastruktur yang mendukung penggunaan QRIS, seperti penyediaan sarana pembayaran, pusat informasi, dan pelatihan akan meningkatkan literasi keuangan di masyarakat.

Dengan menggabungkan upaya-upaya ini, diharapkan adopsi QRIS di Kota Solo dapat meningkat secara signifikan, memberikan manfaat bagi masyarakat, pelaku usaha, dan ekosistem bisnis secara keseluruhan. Meskipun masih ada tantangan seperti tingkat literasi keuangan yang rendah, ketidakpahaman penggunaan teknologi dan preferensi konsumen yang terkait dengan kebiasaan pembayaran tunai, tidak menutup kemungkinan peluang QRIS di Kota Solo terus berkembang seiring dengan peningkatan pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap teknologi pembayaran digital.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian adalah bahwa langkah meningkatkan literasi keuangan melalui adopsi QRIS sebagai metode pembayaran *online* pada lingkungan pelaku usaha mikro diperankan oleh Bank Indonesia Solo dan pelaku usaha mikro itu sendiri.

Peningkatan literasi keuangan melalui adopsi QRIS sebagai metode pembayaran *online* yang dilakukan oleh Bank Indonesia Solo yaitu: pertama, membuat sosialisasi dan edukasi berupa event FEKDI, Festival ADIPATI, KENDUREN UMKM, SYEKATEN, *Solo Great Sale* (SGS) dan *onboarding* UMKM. Kedua, membuat kerjasama dengan instansi pemerintahan, pendidikan dan lembaga perbankan. Ketiga, melakukan pelatihan UMKM. Sedangkan cara yang dilakukan pelaku usaha mikro adalah dengan mengadakan promosi dan kerjasama dengan platform penyedia jasa *online* seperti Shopee, Gojek, Gopak.

Peningkatan adopsi QRIS oleh Bank Indonesia adalah langkah strategis dalam mendukung transformasi ekonomi digital di Indonesia. Melalui serangkaian upaya yang terstruktur dan terkoordinasi, BI telah berperan penting dalam mempercepat penerimaan dan penggunaan sistem pembayaran digital berbasis QR Code di kalangan pelaku usaha mikro.

Integrasi QRIS dengan ekosistem pembayaran digital lainnya perlu terus ditingkatkan untuk meningkatkan akseptabilitas dan kemudahan penggunaannya. Selanjutnya isu keamanan dan privasi masih menjadi perhatian yang harus ditangani secara komprehensif. Dan edukasi dan sosialisasi QRIS kepada masyarakat luas masih perlu ditingkatkan untuk meningkatkan literasi dan kepercayaan publik.

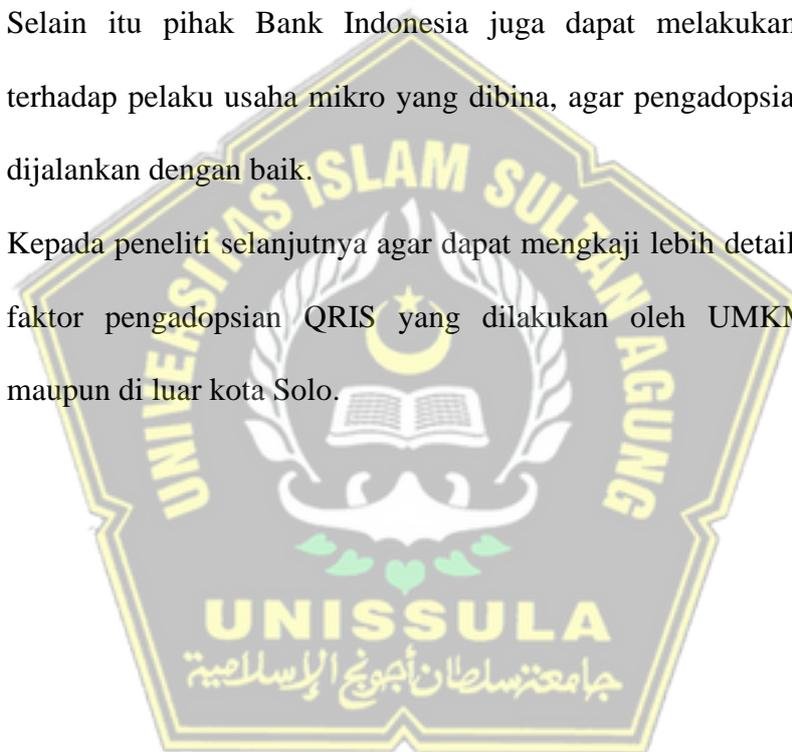
5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian adalah :

1. Bagi Bank Indonesia Solo selaku regulator dan penggerak utama di balik pengembangan dan implementasi *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) dapat melakukan kegiatan edukasi dan sosialisasi massif kepada para pelaku UMKM khususnya usaha mikro yang berada di luar kawasan wisata seperti jalan raya utama maupun pengguna lainnya diluar Solo termasuk di daerah-daerah terpencil.
2. Melanjutkan Upaya untuk memperluas jaringan *merchant* dan meningkatkan akseptabilitas QRIS di seluruh wilayah dengan bekerjasama juga dengan provider dalam memenuhi jaringan internet di wilayah yang belum terjangkau internet.
3. Memperkuat integrasi QRIS dengan aplikasi pembayaran digital lainnya yang bekerjasama dengan pihak terkait untuk meningkatkan interoperabilitas, sehingga dapat memudahkan pengguna dalam

bertransaksi dan dapat mempermudah *merhant* mendapatkan transaksi penerimaan diterima 0 hari.

4. Meningkatkan keamanan dan privasi transaksi QRIS melalui standar kewanaman yang lebih ketat.
5. Melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan terhadap infrastruktur dan regulasi QRIS untuk mengoptimalkan manfaatnya bagi Masyarakat.
6. Selain itu pihak Bank Indonesia juga dapat melakukan pengawasan terhadap pelaku usaha mikro yang dibina, agar pengadopsian QRIS dapat dijalankan dengan baik.
7. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji lebih detail tentang topik faktor pengadopsian QRIS yang dilakukan oleh UMKM Kota Solo maupun di luar kota Solo.



DAFTAR PUSTAKA

- Abi, Y. I., Melinda, T. F., & Sari, D. R. (2022). *Jurnal Ekombis Review – Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis Pengaruh Teknologi Informasi Dan Modal Kerja Terhadap Daya Saing UMKM Di Kota Bengkulu*. 10, 273–280.
- Aryawati, N. P. A., Mahardika, I. M. N. O., & Wibawa, I. G. J. S. (2022). Persepsi Pengguna QRIS Pada UMKM Di Kota Mataram. *Guna Sewaka*, 1(2), 35–44. <https://doi.org/10.53977/jgs.v1i2.668>
- Everett M. Rogers. (1983). *Difussion of Innovations*. Free Press.
- Fadhilah, J., Layyinna, C. A. A., Khatami, R., & Fitroh, F. (2021). Pemanfaatan Teknologi Digital Wallet Sebagai Solusi Alternatif Pembayaran Modern: Literature Review. *Journal of Computer Science and Engineering (JCSE)*, 2(2), 89–97. <https://doi.org/10.36596/jcse.v2i2.219>
- Fahmi, A. R., & Hadiyati, E. (2020). *Pengaruh Knowledge Dan Skill Terhadap Kinerja Melalui Unggulan Kota Malang*. 10, 1–10.
- Irawati, T., Rimawati, E., & Pramesti, N. A. (2020). *Penggunaan Metode Technology Acceptance Model (TAM) Dalam Analisis Sistem Informasi Alista (Application Of Logistic And Supply Telkom Akses)*. 04(2019), 106–120. <https://doi.org/10.34010/aisthebest.v4i02.2257>
- Konsep, P., Upaya, D., Keunggulan, M., & Perusahaan, B. (2017). *Resources-Based View (RBV)*. 14, 82–95.
- Marlina, L., Mundzir, A., Pratama, H., Sebagai, C., Dan, C., Sebagai, C., Transaksi, P., Era, D. I., Marlina, L., Mundzir, A., & Pratama, H. (2020). Cashless Dan Cardless Sebagai Perilaku Transaksi Di Era Digital: Suatu Tinjauan Teoretis Dan Empiris. *Co-Management Vol. 3, No 2*, 533–542.
- Naely, D. M., & Rahayu, J. (n.d.). *Penerapan Konsep Resources Based View (RBV) Dalam Upaya Mempertahankan Keunggulan Bersaing Perusahaan (Studi Kasus Pada Toko Kosmetik Mahesa Jaya Abadi Denpasar Bali)*.
- OJK. (2022). Hasil snlik per kategori 62,42%. *Otoritas Jasa Keuangan*, 2013.
- Pengelolaan, B., & Pribadi, K. (2017). *Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi*. VI.
- Puriati, N. M., Sugiartana, I. W., & Mertaningrum, N. P. E. (2023). Efektivitas Penerapan Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Pada Umkm Di Kabupaten Karangasem. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*

Dan Humanika, 13(3), 332–338. <https://doi.org/10.23887/jiah.v13i3.70942>

Puspitasari, A. A., & Salehudin, I. (2022). Quick Response Indonesian Standard (QRIS): Does Government Support Contribute to Cashless Payment System Long-term Adoption? *Journal of Marketing Innovation (JMI)*, 2(1), 27–42. <https://doi.org/10.35313/jmi.v2i1.29>

Restiani, F., & Ima Amaliah. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Masyarakat di Kota Bandung terhadap Keputusan Penggunaan Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesian Standard. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 2(2), 256–263. <https://doi.org/10.29313/bcses.v2i2.3201>

Rismalia, S. (2022). *Pengaruh Persepsi Kemudahan , Persepsi Manfaat Dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Penggunaan Uang Elektronik Dengan Sikap Sebagai Variabel Intervening Pada Pengguna Dana*. 1(3), 561–588.

Rusydi Ananda dan Amiruddin. (2017). *Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan*. CV Widya Puspita.

Setia Ningsih. (2022). *Pemahaman Literasi Keuangan Dalam Penggunaan Layanan Bsi Mobile (Studi Kasus Mahasiswa Perbankan Syariah Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Pemahaman Literasi Keuangan Dalam Penggunaan Layanan Bsi Mobile (Studi Kasus Mahasiswa Perbankan Syari*.

Sisilia Maharani, W. C. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Mikro Di Desa Baktiseraga Kecamatan Buleleng. *Prospek: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, Vol. 4 No. 3, Bulan Desember, 1(2), 325–347.

Syaiful Rahim. (2016). *Teori Komunikasi Persfektif, Ragam, dan Aplikasi*.

Sukma, Ating. Perspektif The Resource Based View (Rbv) Dalam Membangun Competitive Advantageno Title,” 1992, 75–89.

<https://www.cnbcindonesia.com/tech/20231206113101-37-494936/waspada-quishing-rekening-dikuras-pakai-kode-qr>

<https://www.bbc.com/indonesia/articles/clw15qp47x5o>